Serial Monograf Praktik Pluralisme

Politik
Ruang Publik Sekolah
Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta

Hairus Salim HS
Najib Kailani
Nikmal Azekiyah

CRCS
Center for Religious & Cross-cultural Studies

PROGRAM STUDI AGAMA DAN LINTAS BUDAYA
CENTER FOR RELIGIOUS AND CROSS-CULTURAL STUDIES
GRADUATE SCHOOL, UNIVERSITAS GADJAH MADA

Politik
Ruang Publik Sekolah

Politik
Ruang Publik Sekolah
Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di Yogyakarta

Hairus Salim HS
Najib Kailani
Nikmal Azekiyah

(Tim Peneliti Yayasan Lembaga Kajian Islam dan Sosial/*LKiS* dan Pusat Studi Sosial Asia Tenggara/PSSAT UGM, Yogyakarta)

CRCS
Center for Religious & Cross-cultural Studies

Politik Ruang Publik Sekolah
Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di Yogyakarta

©Maret, 2011

Oleh:
Hairus Salim HS
Najib Kailani
Nikmal Azekiyah

(Tim Peneliti Yayasan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (*LKiS*)
dan
Pusat Studi Sosial Asia Tenggara(PSSAT) UGM, Yogyakarta)

Penyunting Bahasa: Endy Saputro

Program Studi Agama dan Lintas Budaya
(Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS)
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

Desain cover + layout: Wahid Ar. /isgradesign

ISBN: 978-602-96257-4-5

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ 8
Ucapan Terimakasih ~ 17
Glosarium ~ 18
Abstrak ~ 19

A. Latar Belakang ~ 21
1. Yogyakarta dan Perubahan Keagamaan ~ 24
2. Remaja Islam: Eksponen Islamisasi ~ 28

B. SMUN Rajawali: Ekspresi Islamisasi Sekolah ~ 32
1. Meneroka "Pesantren" Negeri ~ 32
2. Menuju "Rajawali *Darussalam*" ~ 33
   a. Pra-Mentoring: Salam Sapa *al Qudwah* ~ 34
   b. MOS: *Pansus* dan Nilai *Darussalam* ~ 36
3. Para Penjaga *Darussalam* ~ 41
4. Ragam Kelompok dan Aktivitas Siswa ~ 44
5. Telisik Kasus ~ 47
   a. "Tegel Merah" *versus* "Tegel Putih" ~ 48
   b. "Jilbab Formalitas": Negosiasi Pakaian ~ 50
   c. "*Dancing*": Perlawanan Disiplin Tubuh ~ 50
   d. Persentuhan dengan *Non-Muhrim* ~ 51

C. SMUN Merak: Citra Sekolah Gaul dan Trendi ~ 54
1. Pemilihan Ketua OSIS ~ 54
2. Ragam Kegiatan dan Aktivitas ~ 56

3. Rohis al Jabar: Negosiasi Islam ~ 59
4. "Anak Belakang": Ruang Ekspresi Alternatif ~ 61

D. SMUN Merpati: Ruang Terbuka Untuk Keragaman ~ 64

1. Geliat Para "Bomber" ~ 65
2. Pluralitas Ekspresi di Sekolah ~ 67
3. Ragam Aktivitas Siswa ~ 69
4. Dari "Simusa" ke "Sepeda Dakwah" ~ 71
5. Rohis an Nahl: Tantangan di Medan Dakwah yang Terjal ~ 72
6. *Canteen Boyz*: Kehadiran Suara Alternatif ~ 77

E. Penutup ~ 80

Daftar Pustaka ~ 79
Biografi Peneliti ~ 83
Catatan Akhir ~ 85

Tentang

Serial Praktik Pluralisme

Buku ini merupakan bagian dari Serial Praktik Pluralisme yang diterbitkan oleh Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS), Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penerbitan ini merupakan bagian dari pekerjaan di CRCS sejak 2008.

Dalam rangkaian ini, diterbitkan beberapa monograf yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan mitra CRCS di beberapa wilayah lain di Indonesia (Medan, Banjarmasin, Jakarta, Yogyakarta, Bali, Makassar dan Papua) mengenai praktik pluralisme dalam masyarakat. Selain itu, diterbitkan pula sebuah buku yang tidak secara spesifik terfokus pada satu wilayah lokal, namun melihat praktik pluralisme secara lebih teoretis dan mencakup wilayah yang lebih besar, berjudul *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia* (2011).

CRCS (*www.crcs.ugm.ac.id*) adalah program S-2 di Sekolah Pascasarjana, UGM yang didirikan pada tahun 2000. Melalui aktivitas akademik, penelitian dan pendidikan publik, CRCS bertujuan mengembangkan studi agama dan pemahaman mengenai dinamika kehidupan agama dalam isu-isu kemasyarakatan dalam konteks pembangunan masyarakat majemuk yang demokratis dan berkeadilan.

Pluralism Knowledge Programme (PKP) adalah sebuah program kolaborasi internasional antara lembaga akademik dan organisasi masyarakat sipil di empat negara, yaitu: CRCS (Yogya, Indonesia); Center for the Study of Culture and Society (Bangalore, India); Cross-Cultural Foundation of Uganda (Kampala, Uganda), dan diorganisir serta didukung oleh Kosmopolis Institute, University for Humanistics dan Hivos (Belanda). PKP bertujuan membangun dan mendistribusikan pengetahuan yang dapat memperkuat pemahaman mengenai pluralisme di keempat negara itu. Di antara program PKP di Indonesia adalah penerbitan *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia* sejak 2009, memfasilitasi riset kolaborasi akademik-NGO mengenai praktik-praktik pluralisme lokal; dan International Summer School on Pluralism and Development, yang melibatkan pengajar dan peserta dari keempat negara tersebut. Informasi lebih jauh dapat dilihat di www.uvh.nl, dan www.crcs.ugm.ac.id.

Kata Pengantar

Serial Monograf Praktik Pluralisme

Di Indonesia kita selalu merasa mendua ketika berbicara mengenai bagaimana mengelola keragaman. Di masa Orde Baru, sepertinya ada keharmonisan di antara berbagai macam kelompok yang berbeda-beda dari segi adat, budaya, agama, bahasa, pendatang atau penduduk asli, atau jenis-jenis keragaman lain. Dengan sadar pemerintah mengelola keragaman ini agar tak menjadi ketidaktertiban, akan tetapi justru menjadi keharmonisan yang bisa mendukung pembangunan ekonomi. Kenyataannya, ada banyak masalah dalam cara mengelola kerukunan dengan kontrol ketat itu, di antaranya melalui singkatan yang amat populer: SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Diktumnya adalah bahwa suku, agama, ras dan "golongan"—sumber keragaman yang paling menonjol—adalah hal-hal sensitif yang harus diperlakukan dengan hati-hati, tidak boleh disentuh sehingga menimbulkan kemarahan kelompok tertentu, dan karenanya seluruh wacana mengenainya dibatasi.

Saluran partisipasi bagi warga negara pun dibatasi melalui kanal-kanal resmi yang telah disediakan; dalam hal agama, misalnya melalui majelis-majelis agama yang dianggap mewakili umatnya; dalam hal budaya atau adat, ada pula asosiasi-asosiasi resmi yang ditunjuk menjadi wakilnya; dalam sekolah pun, seperti yang dibahas dalam salah satu serial monograf ini, ada sarana partisipasi semacam OSIS yang sekaligus menjalankan dua fungsi: membuka ruang aktivitas siswa, sekaligus membatasinya pada aktivitas maupun keterlibatan kelompok-kelompok yang direstui. Dalam korporatisme Orde Baru ini, partisipasi menjadi tak ubahnya seperti mobilisasi.

Ikon lain Orba adalah Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta: pengakuan akan keragaman Indonesia yang luar biasa, tapi sekaligus pembatasan pengakuan itu. Ada rumah adat atau rumah ibadat yang amat beragam, namun jumlahnya sudah pasti, tetap. Sebagaimana dilambangkan oleh rumah adat atau rumah ibadat itu, budaya, adat, ataupun agama adalah seperti museum-museum yang solid, tak berubah, tunggal. Setidaknya ada dua masalah dalam representasi ini. *Pertama*, keragaman tak terbatas pada beberapa jenis yang bisa dihitung itu, dan tak selalu bisa dibatasi jumlahnya. *Kedua*, penggambaran itu menutupi keragaman luar biasa yang ada di dalamnya dan fakta bahwa masing-masing budaya, adat, dan agama itu bukanlah benda mati, tapi terus bergerak, berubah, dan mendesak untuk diakui aspirasinya, yang tak terbatas pada "pelestarian", akan tetapi juga pada pengakuan akan daya hidupnya. Begitu juga, model Taman Mini Indonesia Indah menafikan adanya saling-pertautan antarsuku, ras, budaya, adat, atau bahkan agama. Masing-masing keragaman seakan terpisah, berdiri sendiri-sendiri, dan tidak punya pertautan apa-apa kecuali bahwa semua itu ada di dalam "taman" Indonesia.

Yang menarik, setelah Orba jatuh, dipicu oleh gerakan populer Reformasi, paradigma ini tampaknya tak berubah terlalu banyak. Ada ruang bagi keragaman yang lebih besar, tapi juga pembatasan yang jelas. Jumlah "agama yang diakui" telah bertambah satu, jumlah provinsi pun telah bertambah akibat pemekaran, sebagai konsekuensi kebijakan desentralisasi, akan tetapi tetap dalam batas-batas tertentu.

Di masa Orde Baru, paradigma kerukunan itu telah dipertanyakan, namun sedikit banyak kita juga membanggakan soliditas Indonesia sebagai negara kesatuan yang memayungi beragam wilayah, pulau, adat, budaya, agama, dan bahasa. Citra ini terancam runtuh ketika setelah Reformasi, keragaman itu tampak seperti memaksa keluar dari batas-batas pengakuan rezim yang lama, dan tampak demikian tak teratur, bahkan sesekali anarkis, diwarnai kekerasan dalam skala kecil maupun amat besar. Kita pun resah, membayangkan bahwa keharmonisan masa lalu yang membanggakan itu, citra Indonesia sebagai negara modern, moderat, demokratis, tampak seperti pupus, dan makin intens bertanya: apa yang salah?

Sementara Orba dicirikan dengan otoritarianisme dan korporatisme, gerakan demokratisasi yang diawali dengan Reformasi setidaknya menampilkan dua ciri mendasar. *Pertama*, ada ruang untuk kebebasan berekspresi yang jauh lebih luas; *kedua*, desentralisasi, yang mengurangi kekuasan pemerintah pusat dan mengakui otoritas daerah yang jauh lebih besar. Sebagian besar dari permasalahan kita saat ini mengenai keragaman sesungguhnya berasal dari dua ciri utama itu. Ruang ekspresi yang lebih luas memberi jalan bagi kelompok-kelompok baru maupun mereka yang dulu direpresi di masa Orba untuk kini tampil dengan lebih leluasa, sehingga kita melihat adanya penguatan identitas keagamaan ataupun adat/budaya. Dikombinasikan dengan melemahnya penegakan hukum, menguatnya aspirasi kelompok-kelompok itu terkadang bahkan menjadi kekerasan yang tak tertangani dengan baik. Otoritas daerah yang lebih kuat melalui desentralisasi di beberapa tempat memang tampak mulai berhasil membawa pada kesejahteraan dan keadilan sosial; namun selain desentralisasi korupsi yang cukup meluas, ada pula kasus-kasus yang menggambarkan aspirasi-aspirasi diskriminatif kelompok identitas tertentu menemukan jalannya dalam pemerintahan daerah.

Dengan kata lain, banyak dari persoalan kita saat ini yang terkait pengelolaan keragaman adalah satu paket yang datang bersama demokratisasi dengan kedua cirinya itu. Karenanya, apa pun yang kita bayangkan mengenai pemecahan isu keragaman saat ini, hal itu bukan pemecahan yang baik, atau bahkan seperti memutar balik jarum jam, jika kembali ke situasi sebelum Reformasi. Konsekuensi demokratisasi, positif ataupun negatif, mau tidak mau mesti kita terima, dan kemudian memperbaiki hal-hal yang menjadi masalah.

Persoalan inilah yang mendorong dilakukannya beberapa penelitian yang sebagian hasil-hasilnya akan terbit secara bertahap dalam serial monograf ini dan sebuah buku mengenai "pluralisme kewargaan". Sementara buku itu berisi tulisan-tulisan yang sifatnya lebih teoretis dan melihat beberapa isu pada skala yang lebih luas, monograf-monograf itu terfokus pada beberapa kasus yang sifatnya lokal, terbatas pada wilayah tertentu.

Konsep yang hendak digali dalam buku maupun serial monograf ini adalah "pluralisme kewargaan" (*civic pluralism*),

dengan penekanan pada isu-isu yang menyangkut keragaman yang bersumber dari komunitas keagamaan, meskipun dalam banyak hal seringkali kita tak bisa melakukan pemisahan yang ketat antara sektor keagamaan dengan sektor-sektor masyarakat lainnya. Istilah "pluralisme" secara garis besar merujuk pada upaya menanggapi masalah-masalah keragaman dalam masyarakat. Kata sifat "kewargaan" mencirikan tanggapan itu dengan beberapa hal. *Pertama*, kata sifat "kewargaan" digunakan untuk membedakan wacana ini dari wacana mengenai pluralisme yang di Indonesia tampaknya lebih sering dipahami sebagai klaim teologis atau filosofis mengenai klaim kebenaran atau keselamatan dalam agama-agama. Monograf dan buku ini sama sekali tidak masuk ke wilayah itu. Selain itu, secara positif kualifikasi "kewargaan" merujuk pada pemahaman mengenai isu keragaman yang menempatkan individu-individu bersama komunitas identitasnya sebagai bagian dari warga negara Indonesia.

Dengan demikian, ide ini berakar kuat dalam wilayah politik, bukan teologi, meskipun pada titik-titik tertentu hal ini dibahas dalam buku *Pluralisme Kewargaan*; ada pula peran diskusi keagamaan dalam internal kelompok-kelompok masyarakat. Sebagai isu politik pengelolaan keragaman, di antara isu utamanya adalah mengenai penjagaan ruang publik sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam negara demokratis. Sementara pemisahan secara ketat antara ruang privat dan ruang publik tampaknya makin sulit dijustifikasi, dan tak sesuai dengan kenyataan sosial-politik yang kita lihat di hampir seluruh negara demokratis saat ini, pengakuan akan keragaman agama dengan segala macam aspirasinya menjadi semakin penting, dan mesti dikelola dengan baik.

Pengelolaan keragaman tentu tak sama dengan regulasi keagamaan. Regulasi diperlukan untuk beberapa hal, dan ini menjadi tugas pemerintah, legislatif, akan tetapi tentu juga partisipasi masyarakat. Di luar hukum, diperlukan juga etos yang hidup dalam masyarakat, etos kebertetanggaan yang baik antarwarga negara, tak terbatas pada toleransi untuk menjaga ketertiban, tapi juga keinginan untuk saling membantu pemecahan masalah, atau bahkan belajar satu sama lain. Jika tidak, pengelolaan keragaman akan tinggal menjadi urusan legalistik semata-mata.

Dari sisi komunitas keagamaan sendiri, terbukanya ruang publik untuk partisipasi demi menemukan ide mengenai kebaikan

bersama dan pemecahan masalah-masalah bersama, berarti juga tuntutan untuk menampilkan wajah agama yang konstruktif untuk tujuan itu dan bersifat *civil* 'beradab'. Dengan itu kelompok-kelompok keagamaan menjadi bagian masyarakat sipil, yang posisinya sangat sentral dalam negara demokratis. Tugas utama negara adalah sebagai penjaga ruang publik itu dan, kalaupun netralitas sulit dihindari atau bahkan tak selalu diinginkan, yang diperlukan adalah memberikan fasilitas, khususnya kepada kelompok-kelompok yang termarjinalkan untuk dapat masuk dalam *arena* partisipasi di ruang publik itu.

Meskipun ide seperti itu secara normatif tak bermasalah, namun ada banyak potensi masalah yang bisa muncul terkait dengan pengakuan (rekognisi) dan representasi beragam kelompok warga negara itu dalam *arena* politik. Terlepas dari debat mengenai *mazhab* pengelolaan keragaman, seperti liberalisme, multikulturalisme, dan sebagainya, satu hal yang akhirnya menjadi penting adalah dibukanya dan dijaganya ruang-ruang dialog intra maupun antarkomunitas, ketimbang mematok secara tegas standar-standar, yang mungkin sebagiannya dianggap sebagai "universal", untuk mengkualifikasi partisipasi warga negara. Dalam konteks ini, dasar normatif Indonesia, seperti Pancasila atau ide Bhinneka Tunggal Ika juga akan lebih produktif dijadikan sebagai kerangka partisipasi kewargaan yang terbuka untuk selalu dimaknai kembali, ketimbang sebagai basis ideologis yang eksklusif.

Poin terakhir dalam "pluralisme kewargaan" adalah pengaitan antara rekognisi dan representasi dengan redistribusi, yaitu upaya pemenuhan kesejahteraan masyarakat, yang inklusif, menyasar semua kelompok masyarakat dari latar belakang geografis, budaya, adat, dan agama apa pun. Dari sisi ini, dapat dikatakan bahwa rekognisi dan representasi, atau upaya pengelolaan keragaman secara lebih umum, adalah instrumen antara untuk pencapaian tujuan persamaan dan keadilan sosial bagi seluruh warga negara. Problematika ini dibahas lebih jauh dalam buku *Pluralisme Kewargaan*.

Dalam serial monograf ini, khususnya untuk tujuh yang pertama, para tim peneliti mitra kami mencoba memilih beberapa isu untuk melihat praktik-praktik pluralisme di beberapa wilayah Indonesia. Isunya beragam, mulai dari lembaga sekolah menengah, gereja, upaya penerapan perda yang diilhami nilai-nilai agama,

hingga interaksi antara agama dan budaya lokal, maupun "agama nonresmi". Semua penelitian itu difokuskan pada satu tempat khusus, yang cukup terbatas, agar kita dapat memahami pluralisme, atau praktik hidup bersama dalam suatu lingkungan yang beragam, dari jarak cukup dekat dan cukup terfokus, tidak hanya sebagai ide besar dan abstrak mengenai pengelolaan keragaman. Dari semua penelitian yang diterbitkan dalam monograf ini, kami tidak berambisi untuk menemukan suatu pola besar praktik pluralisme di Indonesia, misalnya, tapi sudah merasa cukup jika bisa masuk lebih dalam ke setiap isu yang beragam itu, yang bisa menerangi dan membantu ekplorasi ide "pluralisme kewargaan" lebih jauh.

Perlu kami sampaikan bahwa ide "pluralisme kewargaan" ini telah mulai kami bahas sejak awal akhir 2008, namun masih dalam bentuk yang jauh lebih tidak spesifik, lebih kabur. Idealnya mungkin adalah jika kita telah punya gambaran yang jelas sejak awal, yang kemudian bisa membimbing semua penelitian yang dilakukan. Kenyataannya, yang telah terjadi adalah, dari ide awal yang mungkin masih prematur dalam beberapa hal, eksplorasi ide ini berjalan bersama-sama di antara tim pengarah yang kemudian menjadi editor serial ini, dan juga bersama-sama dengan dinamika penelitian lapangan yang dilakukan para mitra kami di beberapa wilayah di Indonesia.

Tentang Monograf Ini: Ruang Publik Sekolah sebagai Lokus Pluralisme

Dalam beberapa waktu terakhir sering terdengar suara miring mengenai dominasi ruang publik siswa di sekolah-sekolah menengah umum negeri oleh kelompok dengan cara pandang keagamaan tertentu. Kecenderungan ini disinyalir cukup luas terjadi di banyak tempat di seluruh Indonesia, tak terkecuali di wilayah Yogyakarta yang selama ini selalu dicitrakan sebagai *the city of tolerance*. Sinyalemen ini biasanya juga disertai dengan ungkapan kekhawatiran tentang terjadinya pengkotak-kotakan siswa berdasarkan identitas keagamaan melampaui identitas keindonesiaan yang bisa mengancam nilai-nilai "pluralisme kewargaan" yang merupakan fondasi bagi Indonesia sebagai *rumah* bersama. Kekhawatiran ini cukup beralasan, karena sekolah umum

negeri yang dibiayai negara semestinya merupakan ruang bersama yang mengakomodasi semua ekspresi keragaman apa pun latar belakang agama, etnis dan budaya siswa dan sekaligus menjadi arena belajar siswa dalam mengelola keragaman tersebut.

Riset ini melihat lebih dalam praktik dominasi ruang publik di sekolah-sekolah umum negeri di wilayah Yogyakarta, yang secara khusus memberikan perhatian terhadap praktik *berislam* di ruang publik sekolah, yang pada tingkat tertentu bisa menimbulkan dominasi dan diskriminasi atas pola dan jenis *berislam* yang lain. Pada sisi lain, riset ini juga mengeksplorasi pola-pola yang diinisiasi siswa (resepsi, negosiasi dan resistensi) terhadap dominasi tersebut.

Riset ini dilakukan di tiga sekolah menengah umum negeri yang tergolong sekolah favorit di wilayah Yogyakarta, yaitu SMUN Rajawali, SMUN Merak dan SMUN Merpati (semua nama disamarkan). Ketiga sekolah ini dipilih berdasarkan tingkat dominasi yang tertangkap dalam pengamatan awal oleh tim peneliti. Riset ini membantu kita melihat pola-pola yang diinisiasi siswa berdasarkan konteks-konteks yang berbeda. Temuan riset ini mengafirmasi sinyalemen terjadinya dominasi ruang publik siswa di sekolah dan pada saat yang sama juga menunjukkan bahwa kita harus berhati-hati untuk tidak melakukan generalisasi berlebihan (*over generalized*) terhadapnya, karena perbedaan konteks masing-masing sekolah juga menunjukkan ketegangan yang berbeda-beda, dan pola-pola inisiasi siswa yang beragam pula.

Dalam konteks yang lebih luas, kasus tiga SMUN yang diteliti juga menunjukkan bahwa dinamika *berislam* di sekolah ini merupakan bagian dari gejala "islamisasi massif" yang berlangsung pada masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya. Sehingga diperlukan kejelian dalam melihat gejala ini, yakni menarik garis antara ekspresi wajar dari perkembangan moral siswa, dan kecenderungan pembentukan identitas keagamaan eksklusif. Tidak ada yang salah pada kenyataannya bahwa siswa menjadi lebih saleh dan taat beragama, atau bahkan harus dilihat sebagai sesuatu yang positif. Yang harus diwaspadai adalah terjadinya pengerasan identitas berbasis agama yang diekspresikan ke dalam praktik dominatif dan diskriminatif terhadap siswa yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang sangat relevan dipakai untuk melihat gejala negosiasi dan resistensi dalam situasi dominatif. Dengan pendekatan ini kita dibantu untuk

melihat secara detail pola-pola substantif dari inisiasi siswa terhadap situasi dominatif yang mengitarinya, yang mungkin tidak akan terlihat ketika diteliti dengan menggunakan pendekatan lain. Selain itu, sebagai karya etnografi ia harus dibaca dalam konteks ruang dan waktu ketika karya tersebut ditulis, karena ia bukan merupakan gejala yang statis.

Temuan riset ini menunjukkan kepada kita mengenai dinamika yang intens terjadi di ruang publik sekolah, di mana dominasi cara pandang keagamaan eksklusif berupaya menjadikan lingkungan sekolah menjadi lebih "Islamis" selalu dilawan dan dinegosiasikan oleh para siswa terutama siswa-siswi Muslim. Dalam kasus SMUN Rajawali, pengaruh gerakan "Islamis" yang dominan masuk ke lingkungan sekolah lewat jalur alumni telah menunjukkan bagaimana "islamisasi" budaya sekolah yang sistematis melalui jalur-jalur ekskul dan kegiatan sekolah lainnya seperti adanya praktik *hijab* di lingkungan ekskul, larangan untuk bersentuhan antara laki-laki dan perempuan non-muhrim di dalam pergaulan sekolah serta dalam berakting di teater masih selalu menyisakan ruang perlawanan dan negosiasi siswa seperti menolak memakai jilbab, atau hanya mengenakannya saat di lingkungan sekolah dan melepaskannya saat di luar sekolah.

Sementara itu, kasus SMUN Merak juga menampilkan warna lain dari pengaruh masuknya gerakan "Islamis" ke sekolah tersebut. Situasi sekolah yang plural dan para siswanya yang kebanyakan berlatar belakang kelas menengah ke atas ini meski pernah mengalami upaya "islamisasi" kultur sekolah namun konteks sekolah yang lebih mengedepankan *event* eksternal serta adanya kelompok kontestan, seperti "anak belakang", menjadikan suasana ekspresi Islam di sekolah tersebut menjadi lebih cair dan akomodatif.

Selain itu, kasus SMUN Merpati juga menunjukkan ihwal yang berbeda dari kedua sekolah menengah umum di atas. Sikap keterbukaan sekolah dalam kebijakannya yang berupaya mewadahi keragaman ekspresi para siswanya seperti kelompok *Graviti*, dan lainnya telah membuat suasana sekolah lebih dinamis sehingga *ruang publik* sekolah selalu dinegosiasikan dan dikontestasikan oleh para siswa.

Ruang publik adalah lokus utama pluralisme kewargaan, karena ia adalah tempat pertemuan beragam individu dan kelompok

yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan betapa dinamisnya ruang publik itu. Ada upaya satu kelompok untuk mewarnai bahkan mendominasi ruang publik itu, hingga pada kemungkinan diskriminasi, tapi juga upaya perlawanan dari individu atau kelompok lain, dan negosiasi antarkelompok di dalamnya. Sebagian dari tugas pemerintah dan pemimpin sekolah adalah membentuk dan menjaga ruang publik sekolah yang bebas dan terbuka, yang memberi ruang semua siswa dalam posisi setara sebagai warga negara. Inilah ruang yang penting sebagai *arena* bersama untuk belajar menghormati dan mengelola keberagaman.

Ucapan Terima Kasih

Para peneliti dan penulis buku ini mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada para informan yang telah terlibat dalam penelitian ini (yang karena alasan privasi tidak bisa kami sebutkan satu persatu). Juga kepada beberapa teman dan kolega yang telah membantu, membaca draf awal penelitian ini dan memberikan apresiasi, masukan serta kritik yang tajam. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Tim *Pluralism Knowledge Programme* di Indonesia: Zainal Abidin Bagir, Yanti Muchtar, AA GN Ari Dwipayana, Farid Wajidi, Trisno Sutanto, Firli Purwanti, dan Mustaghfiroh Rahayu. Demikian juga kami ucapkan terima kasih kepada Kirik Ertanto, Aris Arif Mundayat, Robert W. Hefner, Greg Fealy, Najib Azca, dan Claudia Nef-Saluz atas saran dan kritiknya terhadap draf awal penelitian ini.

Glosarium

CV	: Curriculum Vitae
Ekskul	: Ekstrakurikuler
HTI	: Hizbut Tahrir Indonesia
KIR	: Karya Ilmiah Remaja
LKiS	: Lembaga Kajian islam dan Sosial
MMI	: Majelis Mujahidin Indonesia
MOS	: Masa Orientasi Siswa
MPK	: Majelis Perwakilan Kelas
OSIS	: Organisasi Siswa Intra Sekolah
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
PMR	: Palang Merah Remaja
PPHB	: Petugas Peringatan Hari Besar
Rohis	: Kerohanian Islam
Rokat	: Kerohanian Katolik
Sisdiknas	: Sistem Pendidikan Nasional
SMKN	: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMUN	: Sekolah Menengah Umum Negeri
UGM	: Universitas Gadjah Mada
UU	: Undang-Undang

Abstrak

Tahun 2000-an menyaksikan fenomena meluasnya gerakan Islamis ke sekolah-sekolah menengah umum. Jika sebelumnya sasarannya adalah mahasiswa perguruan tinggi, kini bergeser ke kalangan siswa. Lebih khusus lagi, siswa sekolah-sekolah terkenal dan favorit. Ujung tombak dari gerakan ini adalah organisasi siswa yang bernama Rohis (Kerohanian Islam). Rohis secara politik diketahui memiliki jaringan dengan gerakan-gerakan Islamis di luar sekolah. Melalui program mentoring agama Islam di sekolah-sekolah tersebut, para siswa didorong untuk menciptakan kultur sekolah yang "Islami" di mana "hijab" dipraktekkan, pemakaian jilbab panjang bagi siswa Muslim dan menjaga pergaulan antara siswa laki-laki-perempuan. Implikasinya, sekolah sebagai ruang publik yang bebas untuk semua golongan siswa, kini hendak dan sebagian telah ditafsirkan dan dibentuk berdasarkan paham dan kepentingan satu golongan saja. Para siswa Muslim yang berpandangan berbeda dan tidak ingin menyatakan ekspresi keagamaan mereka secara formal amat mungkin tidak nyaman dengan kecenderungan ini. Demikian pula dengan para siswa non-Muslim.

Penelitian ini dilakukan di 3 SMUN favorit di Yogyakarta untuk menelusuri praktik Islamisasi tersebut dan dampaknya terhadap ruang publik siswa di sekolah, serta mengapa dan bagaimana dominasi ruang publik oleh satu golongan ini tersebut ditandingi, dilawan, dipermainkan, dinegosiasi, dipertanyakan, dan akhirnya, dengan caranya sendiri, ditolak oleh sejumlah siswa. Praktik-praktik resistensi merupakan satu contoh pembelajaran pluralisme, yaitu dalam membangun ruang publik yang lebih terbuka, sehat, dan demokratis.

Kata Kunci: Islamisasi, anak muda, kontestasi, negosiasi, resistensi.

A. Latar Belakang

Di sebuah Sekolah Menengah Umum Negeri Kejuruan (SMKN) di wilayah Sleman Yogyakarta terdapat sebuah realitas menarik. Sekolah yang hampir 99% siswa didiknya berjenis kelamin perempuan tersebut mewajibkan siswi Muslimnya untuk mengenakan jilbab dan rok panjang di lingkungan sekolah dan hanya terdapat sedikit perempuan yang tidak mengenakan jilbab. Kebijakan ini tentu memudahkan siapapun yang bertandang ke sekolah itu untuk mengetahui mana siswi Muslim dan non-Muslim (lih. Kailani 2010).

Ihwal yang sama juga tampak di sebuah Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) favorit lain di wilayah Yogyakarta. Kebanyakan siswinya tampak mengenakan jilbab besar dengan paduan rok panjang sampai ke mata kaki. Di samping itu, pembiasaan praktik Islamis yang mencolok terjadi dalam kegiatan-kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan ekstrakurikuler (ekskul) lainnya, seperti pemisahan laki-laki dan perempuan dalam pertemuan-pertemuan OSIS dan ekskul, razia pemakaian jilbab, dan adanya orientasi keislaman (*mabit*) bagi anggota baru ekskul tertentu. Semuanya itu tampak telah menjadi tradisi dalam beberapa tahun terakhir di sekolah tersebut.

Dua ilustrasi di atas menunjukkan bagaimana praktik Islamis telah menjamur di sekolah-sekolah menengah umum negeri di Yogyakarta dan sekaligus mengindikasikan bahwa gerakan Islamis telah meluas masuk ke sekolah-sekolah umum negeri.[1] Disebut *gerakan* karena adanya suatu proses yang terencana, sistematis, dan bertujuan di dalamnya (lih. Widiyantoro 2007). Jika sebelumnya sasaran dan wilayah gerakan Islamis adalah mahasiswa perguruan tinggi, kini mereka juga telah masuk ke kalangan siswa di sekolah-sekolah umum negeri. Lebih khusus lagi, yang menjadi subjeknya adalah siswa sekolah-sekolah terkenal dan favorit,

karena mereka diyakini mempunyai kualitas intelektual yang rata-rata cemerlang dan berada secara ekonomis.

Pengaruh gerakan Islamis di sekolah-sekolah umum ini terutama terlihat pada sepak terjang organisasi siswa yang bernama Rohis (Kerohanian Islam), yang menjadi ujung tombak aktivitas-aktivitas keagamaan di sekolah. Secara struktural, Rohis–seperti lembaga-lembaga ekstrakurikuler sekolah lainnya—berada di bawah pengawasan sekolah. Akan tetapi hubungan dan jaringan politik mereka dengan gerakan-gerakan Islamis di luar sekolah, terutama dengan gerakan yang berbasis di perguruan tinggi yang sering berasal dari alumni sekolah itu sendiri, membuat agenda dan tujuan mereka lebih politis-ideologis, melampaui tujuan kelembagaan ekskul yang digariskan oleh sekolah (Kailani 2009, 2010; Wajidi 2011).

Masuknya gerakan Islamis ke sekolah-sekolah ini, memiliki latar dan jejak yang panjang. Sebagaimana diakui bahwa rezim Orde Baru memiliki sikap yang keras pada ekspresi politik ideologi gerakan-gerakan Islam. Sejak dini dari fajar kebangunannya, pemerintah Orde Baru telah menolak pendirian kembali Partai Islam Masjumi yang dibubarkan pada era Orde Lama. Kebijakan yang keras ini dilanjutkan dengan pemberlakuan fusi, termasuk di antaranya kepada partai-partai Islam yang ada, yang membuat mereka tidak pernah memiliki kekuatan lagi karena terkuras energi dan waktu dalam konflik internal yang menjadi penyakit inheren sebuah fusi. Selain itu, rezim Orde Baru juga mewajibkan Pancasila sebagai asas tunggal, termasuk kepada organisasi-organisasi Islam. Menurut rancang bangun politik ini, rezim Orde Baru tidak segan-segan menangkap para tokoh dan menghancurkan gerakan-gerakan Islam yang menolak Pancasila sebagai asasnya, tak terkecuali dalam hal ini pada aspirasi-aspirasi dan gagasan-gagasan pendirian negara Islam. Istilah "ekstrem kanan" yang dialamatkan kepada para tokoh dan gerakan dengan aspirasi-aspirasi seperti ini menjadi momok yang membuat gerakan Islam politik ini rebah dan tak berkutik.

Kendati demikian, ekspresi kultural dan sosial gerakan Islam sama sekali tidak dihalangi, bahkan dalam banyak hal, memperoleh dukungan dari negara. Institusi pendidikan umum, terutama dalam hal ini melalui pemberlakuan pendidikan agama, berperan penting dalam proses islamisasi (Hefner 2000; bdk. Mulder 1985). Dalam

situasi itu, gerakan-gerakan Islam dengan orientasi dakwah dan sosial, berkembang dengan cepat dan baik. Kegiatan-kegiatan Islam yang bersifat sosial dan kultural meluas, termasuk di kalangan departemen-departemen pemerintah, perguruan-perguruan tinggi, dan sekolah-sekolah negeri. Aspirasi-aspirasi Islam nonpolitik, yakni yang tidak berorientasi partai dan penghadap-hadapan Islam dan negara secara langsung, memperoleh tempat di dalam struktur pemerintahan Orde Baru, terutama pada satu dekade masa berakhirnya. Hal ini ditandai dengan pengesahan Undang-undang (UU), seperti *UU Peradilan Agama* dan *UU Pendidikan Nasional*, yang dalam wacana politik disebut sebagai "politik akomodasi Islam" (Effendy 1999).

Ketika Reformasi yang memakzulkan rezim Orde Baru pecah, diiringi dengan *liberalisasi politik* yang membebaskan seluruh kekuatan-kekuatan sosial-politik untuk menyatakan aspirasi dan ekspresinya, gerakan-gerakan Islam yang semula tersumbat politiknya ini memperoleh salurannya. Tak sulit bagi mereka untuk tampil ke depan panggung politik, karena infrastruktur dan jaringan kelembagaan sudah terbangun sejak masa Orde Baru. Salah satu yang fenomenal dari proses politik ini adalah kelahiran Partai Keadilan Sejahtera (PKS [semula Partai Keadilan, PK]) yang awalnya merupakan kelompok-kelompok Tarbiyah yang berkembang di kampus-kampus umum negeri (Damanik 2002).

Dengan latar belakang inilah, gerakan Islamis di sekolah-sekolah menengah umum mesti dipahami. Pengesahan *UU Sisdiknas 2003* yang di antara butirnya adalah keharusan bagi sekolah untuk mengajar pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut siswa, kian membuat lempang proses islamisasi di lingkungan sekolah. Ada dua hal penting yang bisa dicatat dari pengaruh gerakan Islamis ini di satu pihak dan makin kukuhnya pendidikan agama di sekolah umum ini di lain pihak. *Pertama*, pendidikan agama bukan lagi terbatas sebagai mata pelajaran dengan ruang dan waktu pengajaran, serta hanya melibatkan guru agama saja. *Kedua*, sebagai kelanjutannya, tuntutan mempraktikkan nilai-nilai formal agama meluas ke seluruh aspek kegiatan dan melibatkan hampir seluruh civitas akademik.

Implikasinya, sekolah negeri sebagai ruang publik yang bebas untuk semua golongan siswa, kini hendak dan sebagian telah ditafsirkan dan dibentuk berdasarkan paham dan kepentingan satu

golongan saja. Para siswa (Muslim[ah]) yang berpandangan lebih bebas dan tidak ingin menyatakan ekspresi keagamaan mereka secara formal sudah barang tentu tidak nyaman dengan kecenderungan ini. Hal yang sama tentunya juga dialami oleh para siswa non-Muslim.

Penelitian ini berusaha menelusuri praktik "islamisasi" kultur sekolah dan dampaknya terhadap ruang publik siswa di sekolah, serta mengapa dan bagaimana pokok yang menyangkut dominasi ruang publik oleh satu golongan ini (kalangan Islamis) ditanggapi dan diinterpretasikan oleh para siswa.

1. Yogyakarta dan Perubahan Keagamaan

Gerakan-gerakan Islamis di sekolah umum ini kini telah menjadi fenomena luas di kota-kota besar di Indonesia, tak terkecuali Yogyakarta. Sebagai kota yang menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Jawa-Islam Mataram, Yogyakarta [bersama Surakarta], telah dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa. Selama beberapa dekade, keraton telah menjadi benteng sekaligus pelindung bagi berbagai aktivitas kebudayaan, tradisi, dan kepercayaan Jawa. Sinkretisme dan toleransi telah menjadi ciri utama dari kebudayaan ini (Anderson 1965; Suseno 1995). Yogyakarta menjadi pusat dari sejumlah gerakan kejawen, atau setidaknya menjadi salah satu dari cabang gerakannya yang besar, luas, dan berpengaruh (Mulder 1985; Stange 2009). Sementara itu, sebagai Kesultanan Islam-Jawa, Islam yang berkembang di kawasan ini merupakan pola dan varian dari Islam lokal, yang dengan pola sinkretisnya dan orientasinya pada "tradisi rendah" (*low tradition*) dinilai oleh sebagian pengamat sebagai "bukan Islam yang sesungguhnya".[2]

Pada masa revolusi ketika ibukota negara pindah ke Yogyakarta, kota ini menjadi kota yang didatangi beragam kalangan yang mengungsi dari ibukota. Para pemimpin, politisi, cendekiawan, seniman, dan masyarakat dari beragam etnis, agama, dan latar belakang sosial, diterima dengan terbuka dan nyaman di kota ini. Diyakini bahwa kebudayaan Jawa yang menekankan harmoni dan toleransi, menjadi basis dari adanya penerimaan yang terbuka dan luas ini, yang kemudian membentuk Yogyakarta sebagai miniatur dari keberagaman Indonesia. Miniatur keberagaman Nusantara ini semakin berkembang dan lestari ketika berdiri Universitas

Gadjah Mada (UGM) dan beberapa perguruan tinggi lainnya, yang menerima pelajar dan mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan bahasa di Nusantara ini. Para mahasiswa dan pelajar yang berbeda-beda latar belakang ini bisa bermukim dan belajar dengan tenang dan nyaman di kota ini. Yogyakarta telah menjadi rumah yang nyaman bagi keberagaman. Tak berlebihan jika Yogyakarta mengklaim sebagai *the city of tolerance.*

Di sisi lain, Yogyakarta juga tercatat sebagai tempat berdiri dan pusat gerakan organisasi Islam Muhammadiyah. Orientasinya melawan dan menghapuskan *takhayul*, *bid'ah*, dan *churafat* (TBC) di kalangan Islam, membuatnya berlawanan secara diam-diam maupun terbuka dengan kebudayaan Jawa-Islam atau Islam-Jawa yang dianggap sinkretik (Nakamura 1983). Dalam hampir satu abad sejak pendiriannya, Muhammadiyah semakin kuat dan kokoh pengaruhnya, terutama di Yogyakarta. Kenyataan ini terlihat dari banyaknya lembaga dakwah, sekolah, badan-badan amal usaha, dan perguruan tinggi yang dikelola organisasi ini. Muhammadiyah, menurut Niels Mulder (Mulder 1985; bdk. Woodward 1999), lebih dari duapuluh tahun lalu, merupakan faktor penting dalam proses perubahan pandangan keagamaan di Yogyakarta, yang meningkatkan ketaatan masyarakat Muslim pada ajaran-ajaran Islam secara formal. Mulder mengemukakan gejala menguatnya Islam ini dalam satu tarikan napas dengan merosotnya pengaruh ajaran kebatinan dalam masyarakat Yogyakarta khususnya. Sebagai organisasi Islam yang konsisten dengan gerakan kebudayaan dan sosialnya, dan menjaga jarak dengan politik, Muhammadiyah masih terus memainkan peran islamisasi dan memiliki jalurnya sendiri di kalangan masyarakat Yogyakarta.

Pada tahun 1970-an, gerakan-gerakan Islam memasuki perkembangan baru akibat pengaruh hubungan yang makin meningkat dengan gerakan-gerakan Islam di Timur Tengah: Mesir, Arab Saudi, dan Iran. Gerakan-gerakan yang membawakan agenda politik-ideologis ini diusung oleh anak-anak muda yang berbasis di perguruan tinggi umum. Perkembangan ini sekaligus menandai masuknya gerakan Islamis ke kampus-kampus. UGM menjadi salah satu basis penting dari gerakan Islamis di kampus-kampus ini dan keberadaannya di Yogyakarta membawa perkembangan baru dalam pandangan keagamaan di kota ini (lih. Karim 2006, 2009; Saluz 2009).

Namun ekspresi-ekspresi politik dari gerakan Islamis disumbat dan ditumpas oleh rezim Orde Baru. Gerakan-gerakan ini kemudian tumbuh secara klansdestin dan hanya sesekali muncul dalam letupan kecil seperti pada gagasan asas tunggal di pertengahan tahun 1980-an. Yang lain bergerak secara lebih kultural dan sosial yang memang mendapatkan tempatnya dalam sistem korporatisme Orde Baru.

Akan tetapi ketika pintu kebebasan yang dihembuskan Reformasi terbuka lebar, gerakan-gerakan Islamis yang pada mulanya berbasis dan dibangun dari kampus ini kemudian muncul ke permukaan. Keberadaan UGM dan beberapa universitas lain, membuat Yogyakarta muncul sebagai pusat dan lahan subur bagi persemaian gerakan-gerakan Islamis yang secara formal baru mengemuka setelah Reformasi. Bagi sebagian kalangan, ihwal ini barangkali dianggap sebuah paradoks, keberagaman di Yogyakarta justru memungkinkan gerakan-gerakan Islam yang secara internal juga berbeda-beda visi, misi, dan orientasinya ini tumbuh dan berpusat di kota ini. Karena itu, bukanlah suatu yang aneh, jika Yogyakarta misalnya sempat menjadi markas Laskar Jihad, sebuah organisasi Islam Salafi yang menjadi fenomena di awal Reformasi dan menjadi unsur penting dalam konflik-konflik bernuansa agama yang pecah di sejumlah daerah di Indonesia (Hasan 2008). Yogyakarta juga menjadi pusat organisasi Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), pimpinan Abubakar Ba'asyir, yang mengampanyekan penerapan syariat Islam di Indonesia. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang terkenal dengan kampanye *khilafat* Islam (kekhalifahan Islam), meski tidak berpusat di Yogyakarta, juga menjadikan Yogyakarta sebagai cabang penting pergerakannya dan UGM sebagai salah satu persemaian awalnya. Catatan lain dari Yogyakarta dalam kaitannya dengan perkembangan gerakan Islam adalah di kota inilah pertama kalinya Kongres Syariat Islam dilaksanakan seusai rezim Orde Baru runtuh.

Kehadiran gerakan-gerakan Islamis ini kian mendorong perubahan baru dalam pandangan keagamaan di Yogyakarta. Pengaruh kebudayaan Jawa semakin berkurang dan merosot. Upacara-upacara yang berorientasi [Islam]-Jawa, memang masih diselenggarakan, tetapi kian menjadi artifisial, memenuhi rutinitas festival, lebih banyak menjadi suguhan turistik, dan hampir-hampir terlepas dari keyakinan dan kepercayaan yang lebih mendalam padanya. Pagelaran wayang kulit, yang menjadi inti

dari nilai dan etika Jawa, kian jarang dipertunjukkan. Bahasa Jawa, yang menjadi konservasi penting dari etika kejawaan itu, makin banyak ditinggalkan dalam praktik wicara sehari-hari. Tentu saja, kemerosotan kebudayaan ini memiliki sebab yang luas, yang di antaranya—tak bisa diabaikan—juga karena pengaruh dan pertumbuhan budaya pop. Akan tetapi, tetap saja pengaruh dari menguatnya gerakan-gerakan Islam di kota ini tidak terbantah.

Dalam konteks ini, keberagaman dengan toleransi dan harmoni yang selama ini menaungi kota ini berhadapan dengan sebuah tanda tanya besar dalam perkembangan sosialnya di masa mendatang. Proses tarik-menarik dan tawar-menawar antara kelompok yang hendak mempertahankan Yogyakarta sebagai *the city of tolerance* dengan segala keberagamannya di satu pihak, dan mereka yang ingin membentuk Yogyakarta, dengan nuansa dan pengaruh Islam yang lebih formal dan murni, masih terus berlangsung. Sebagai ilustrasi, di beberapa kampung dan perumahan sekarang ini kerap ditemui plakat "Menerima Kost Muslim" atau "Menerima Kost Muslimah Berjilbab". Plakat ini tak pernah ditemukan dua puluh tahun yang lalu dan merupakan gejala baru yang menjadi bagian penting dari perkembangan gerakan-gerakan Islam ini (Salim 2002). Contoh lain adalah usulan yang muncul dari sejumlah kelompok Islam, dan telah menjadi wacana publik dalam dua tahun terakhir ini, yang ingin menjadikan Yogyakarta sebagai "Serambi Madinah", pasangan dari Aceh sebagai "Serambi Mekah". Para pengusung gagasan ini menjamin bahwa "Serambi Madinah" yang dimaksudkan, bukan saja menjaga, tapi juga akan menjamin keberagaman yang selama ini ada. Akan tetapi bagi kalangan yang lain, gagasan ini tak lain daripada sebuah ikhtiar politik untuk membentuk Yogyakarta lebih berorientasi kepada nilai-nilai Islam yang formal. Contoh lain lagi, tentu saja, adalah pengaruh gerakan-gerakan Islamis di sekolah-sekolah umum di Yogyakarta seperti yang dipaparkan dalam pembuka tulisan ini.

Penelitian ini dengan demikian memiliki signifikansi dan relevansi yang luas. Ia ingin melihat bagaimana sebuah kota yang mengklaim dan diklaim sebagai *the city of tolerance* dengan nilai toleransi dan keberagamannya kini harus berhadapan dengan tuntutan formalisme nilai-nilai Islami yang sedang diperjuangkan oleh gerakan-gerakan Islamis.

C. Remaja Islam: Eksponen Islamisasi

Anak muda (*youth*) selama ini merujuk secara kolektif pada skala kronologis yang luas, baik laki maupun perempuan, yang terentang dari usia 12 hingga 35 tahun (Nilan dan Feixa 2006). Dalam kesarjanaan di Indonesia, anak muda biasa dibedakan menjadi dua: remaja dan pemuda. Yang pertama adalah anak-anak muda yang memiliki kesamaan selera, aspirasi, dan gaya hidup yang ingin selalu berubah dan umumnya mengacu pada perkembangan yang terjadi pada tingkat global, terutama Barat. Yang kedua adalah jenis mereka yang memiliki kesadaran lebih tinggi akan persoalan bangsanya, seperti persoalan korupsi, sistem politik, dan lain-lain. Yang pertama dianggap bersifat apolitis, sedangkan yang kedua bersifat politis, yang sering dihubungkan dengan kedudukan para mahasiswa (Yudhistira 2010; bdk Parker 2008).

Dalam kaitannya dengan peran para mahasiswa inilah, lahir sejumlah studi yang meneropong pergerakan dan pengaruh mahasiswa Islam di kampus-kampus umum terkemuka di kota-kota besar Indonesia dan juga dalam perubahan politik (Aziz 1989; Madrid 1999; Rahmat dan Najib 2001; Kraince 2003; Karim 2006; Smith-Hefner 2005, 2007; Saluz 2009, 2010). Studi-studi mengenai gerakan Islam di kampus-kampus ini melengkapi kajian-kajian yang telah luas dilakukan mengenai peran organisasi-organisasi Islam, transmisi ajaran-ajarannya, dan pengaruh gerakan politiknya, misalnya tentang Laskar Jihad, HTI, MMI, PKS, dan lain-lainnya (Aziz 1989; Damanik 2002; Rahmat 2005; Hasan 2008).

Kendati demikian, keseluruhan kajian tentang anak muda Muslim tersebut, masih terfokus pada kalangan pemudanya saja. Masih terabaikan sama sekali bagaimana gerakan Islam ini juga beroperasi di sekolah-sekolah menengah umum dan bergerak di kalangan remaja. Dalam pengertian yang lebih sempit, yang kami maksudkan adalah remaja yang berusia antara 15—18 tahun yang duduk di sekolah-sekolah menengah.

Terabaikannya kajian di wilayah ini mengakibatkan adanya *ruang kosong* di dalam memahami keseluruhan gerakan Islam. Orang tiba-tiba kaget, misalnya, ketika mengetahui salah seorang pelaku bom bunuh diri di Hotel Marriot 2009 lalu adalah seorang remaja yang baru saja lulus sekolah menengah. Demikian juga dengan adanya *ketidaksinambungan* ketika mencoba memahami latar gerakan-gerakan Islam di kampus-kampus.

Aktivisme remaja Islam yang duduk di bangku sekolah menengah ini jelas bukan sesuatu yang baru. Aktivisme mereka bisa dilacak jauh ke dua dekade yang lalu. Para remaja sekolah inilah yang mendorong pemakaian jilbab yang kini meluas di ruang-ruang publik: sekolah, kampus, kantor, pasar, mall, dan lain-lain (Alatas dan Desliyanti 2002). Seperti remaja lainnya, para remaja Muslim ini memiliki kesamaan selera pada segala sesuatu yang bersifat pop(uler) yang dijajakan oleh pasar kebudayaan global. Kendati demikian, mereka juga memiliki aspirasi-aspirasi politik-ideologis dan melakukan *seleksi* dan *negosiasi* atas pilihan-pilihan yang ditawarkan pasar global tersebut. Hal ini membuat mereka menjadi *sama*, tetapi serentak dengan itu juga *berbeda*, dengan banyak remaja kota dan dunia lainnya, serta remaja Muslim lain di luar mereka (lih. Herrera dan Bayat 2010).

Sayang sekali, kajian-kajian yang ada mengenai sosok mereka ini masih sangat sedikit dan terbatas sekali. Dua di antaranya adalah kajian Najib Kailani (2009, 2010) dan Wajidi (2011). Kailani mendedahkan bagaimana Rohis telah menjadi arena pembentukan identitas remaja Islami di sekolah-sekolah sekitar Yogyakarta. Agak senada dengan itu, Wajidi yang menghimpun data dari pengalaman mengembangkan komunitas anak-anak sekolah menengah oleh Yayasan *LKiS*, menemukan kian menguatnya institusi Rohis di sekolah-sekolah negeri di beberapa wilayah Indonesia dalam pembentukan lingkungan sekolah Islami serta cara pandang keagamaan siswa. Kedua kajian ini menunjukkan adanya arus besar islamisasi dan konservatisme siswa-siswi di sekolah-sekolah negeri yang digerakkan oleh Rohis.

Dengan masih minimnya kajian yang dilakukan di dalam topik ini, bisa dikatakan bahwa kajian ini, bersama sedikit kajian di atas, merupakan kajian rintisan. Berbeda pula dengan kajian mengenai keberagaman di sekolah yang biasanya mengarah pada sistem silabus dan kurikulum (bdk. Listia dkk 2007; Parker 2009), kajian ini secara khusus akan memberikan perhatian terhadap praktik *berislam* di ruang publik sekolah, yang pada tingkat tertentu bisa menimbulkan dominasi dan diskriminasi atas pola dan jenis *berislam* yang lain serta bagaimana para siswa di sekolah-sekolah negeri ini mengapresiasi, menegosiasi bahkan meresistensi praktik islamisasi ruang publik sekolah tersebut. Nancy J. Smith-Hefner (2005) menunjukkan bahwa kalangan muda—terutama merujuk

pada para mahasiswa tingkat awal— semakin banyak yang memeluk pandangan konservatif terhadap Islam sebagai sesuatu yang sistematik, konprehensif dan mencakup semua bidang serta yakin seandainya syariat diterapkan, Indonesia akan lebih adil dan damai. Di bagian lain, ia menunjukkan bahwa kini pemakai jilbab di Universitas Gadjah Mada mencapai 60% (Smith-Hefner 2007). Jika dua puluh tahun lalu, para pemakai jilbab merupakan golongan minoritas, kini mereka menjadi mayoritas. Namun, pada saat yang sama, ia juga menunjukkan bahwa interpretasi dan pemakaian jilbab di situ tidaklah tunggal. Ada banyak interpretasi dan satu sama lain saling berkontestasi. Hal ini membuat kaum muda yang berjilbab itu menjadi beragam (bdk. Saluz 2007).

Seperti kajian Smith-Hefner dan Saluz di atas, penelitian ini juga akan menunjukkan bahwa di tengah upaya menawarkan Islam dan dominasi Islam tertentu di sekolah, terdapat juga negosiasi-negosiasi dan resistensi-resistensi yang dilakukan para siswa Muslim yang lain atasnya. Ini membuat proses penafsiran Islam di situ selalu dalam ketegangan dan tarik-menarik. Pengertian resistensi di sini dipungut dari James C. Scott (1993, 2000) ketika menggambarkan perlawanan halus kaum tani terhadap para tuan tanah dan negara. Perlawanan halus dan diam-diam ini ditempuh, karena sedemikian kuatnya dominasi tersebut sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan secara terbuka. Dalam konteks penelitian ini, istilah resistensi dipakai selain sebagai perlawanan halus karena kuatnya dominasi di dalam sekolah, juga ditujukan pada kuatnya citra Islamis. Menentang secara terbuka gagasan islamisasi ini bisa dituduh anti-Islam. Dalam hal inilah, negosiasi dan resistensi menjadi strategi penting dan relevan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan sebuah gambaran mengenai ketegangan yang dinamis antara *structure* dan *agency.* Temuan-temuan lapangan kami menunjukkan bagaimana upaya membentuk lingkungan sekolah yang Islamis, yang dibangun oleh para aktivis dakwah melalui institusi Rohis di sekolah, tidak selalu berjalan lurus dan lempang. Selalu muncul upaya-upaya *agency* dalam menegosiasikan dan bahkan melawan *structure* tersebut. Temuan ini memberikan ilustrasi bagaimana dinamika ketegangan *structure* dan *agency* berpaut di ruang publik sekolah.

Sebagai kasus, kami akan membatasi penelitian ini pada tiga sekolah menengah umum negeri di wilayah DI Yogyakarta, yakni

SMUN Rajawali, SMUN Merak, dan SMUN Merpati.[3] Ketiganya merupakan sekolah negeri favorit. Pemilihan tiga sekolah ini didasarkan pada hasil riset survei yang dilaksanakan oleh Yayasan *LKiS* mengenai adanya gejala intoleransi di kalangan pelajar SMU Negeri di Yogyakarta. Hasil survei yang dijaring dari 760 responden dari 20 SMU di DIY itu menunjukkan bahwa 6,4% memiliki pandangan yang rendah dalam hal toleransi, 69,2% memiliki pandangan yang sedang, dan hanya 24,3% yang memiliki pandangan tinggi. Sementara dalam hal tindakan: 31,6% dari total responden memiliki tingkat toleransi beragama yang rendah, 68,2% memiliki tingkat toleransi sedang, dan hanya 0,3% bisa dikategorikan memiliki tingkat toleransi tinggi (Wajidi 2009).

Hasil survei tersebut di atas tidak terlalu mengejutkan. Dalam pengamatan awal, di sekolah-sekolah ini memang terdapat gejala dominasi ruang publik sekolah oleh kelompok keagamaan tertentu, kendati derajatnya berbeda-beda. Di SMUN Rajawali gejala ini sudah sangat kuat, sementara di SMUN Merak gejala ini masih kecil karena terus mendapatkan perlawanan. Sedangkan di SMUN Merpati, boleh dikatakan gejalanya berada di antara SMUN Rajawali dan SMUN Merak. Dengan pemilihan tiga sekolah yang memiliki derajat islamisasi dan respons yang berbeda, gambaran mengenai gerakan islamisasi di sekolah umum ini serta negosiasi dan resistensi yang dilakukan siswa Muslim lainnya, akan menjadi lebih kaya dan bernuansa.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan dari bulan Juni—November 2010. Kami melakukan pengamatan, wawancara dan Diskusi Kelompok Terarah (DKT [*Focused Group Discussion*]) di tiga SMUN tersebut. Wawancara kami lakukan dengan para siswa, alumni, dan guru. Keseluruhan infoman yang kami wawancarai dan terlibat dalam DKT berjumlah 47 orang termasuk di dalamnya alumni, guru dan kepala sekolah dengan komposisi 27 orang informan perempuan dan 20 orang informan laki-laki. Wawancara dilakukan lebih dari sekali ke informan-informan kunci untuk memperolah data yang mendalam. Selain itu, kami juga mengumpulkan data melalui DKT dengan melibatkan 3—5 siswa dan juga data tertulis seperti booklet, buku panduan sekolah, majalah sekolah, dan lain sebagainya.

B. SMUN Rajawali: Ekspresi Islamisasi Sekolah

1. Meneroka "Pesantren" Negeri

Sekelompok anak-anak SMU X mengatakan, "Eh katanya anak-anak SMUN Rajawali itu ... gimana ya bilangnya ... pokoknya mereka itu ... orangnya *cupu* habis, dandanannya *norak* banget, *study oriented, doyan* baca dan kerjanya belajar melulu, ekstremis; yang cewek *pake* jilbab *gede* banget kayak rukuh, yang cowok *style*nya "pikacong" alias "pria katok congklang", tertutup dan cowok-ceweknya tidak mau sentuhan ... ."

Mendengar tudingan yang dialamatkan ke siswa-siswa SMUN Rajawali ini, seorang siswa SMUN Rajawali dengan segera menjawabnya, "Itu semua gosip, siswa SMUN Rajawali itu *study oriented* hanya saat mereka sudah kelas XII, bacaannya maju *kok*, *ngga'* pelajaran *doang*, cowok-cowoknya ganteng-ganteng, dan cewek-ceweknya bila dipandang menentramkan, jilbab gede jangan dikira ekstrem ... banyak manfaatnya lho ... seperti bisa mendengar MP3 tanpa ketahuan pas gurunya lagi cuap-cuap di depan kelas, meskipun itu dilarang MPK, celana "pikacong" dan baju longgar juga bisa memperlancar sirkulasi udara dibanding celana ketat dan cekak. Selain itu, anak-anak SMUN Rajawali juga tidak tertutup, mereka anak-anaknya global, *up to date* dalam informasi, banyak *link*, dan aktif dalam berorganisasi, meskipun beberapanya hanya aktif di lingkungan internal saja." Sang Jubir SMUN Rajawali melanjutkan, "Masalah tidak mau salaman cowok-cewek, jangan berburuk sangka dulu ... itu ada penjelasan ilmiahnya. Cowok-cowok SMUN Rajawali umumnya dekil-dekil akibat aktivitas macam-macam, sementara ceweknya bersih-bersih dan wangi-wangi. Jadi wajar kalau cewek-ceweknya tidak mau

salaman sama yang cowok, takut ketularan bau kali ya ... ." Akhirnya perdebatan di antara dua kelompok itu dimenangkan oleh para siswa SMU Rajawali.

Komik Ihwal SMUN Rajawali Yogyakarta

Kisah di atas dijumput dari sebuah cerita komik di majalah siswa SMUN Rajawali (No. 69 XXX/2009) yang dikelola oleh para siswa-siswi sekolah tersebut bertajuk "Realita SMUN Rajawali". Sebagaimana judulnya, komik ini menggambarkan kenyataan sehari-hari yang terjadi di SMUN Rajawali seperti para siswa yang suka mengenakan "celana congklang", para siswi yang senang memakai jilbab besar, menghindari persentuhan laki-laki dan perempuan dan lain sebagainya. Meskipun demikian, komik ini memberikan jawaban-jawaban jenaka terhadap perilaku para siswa di SMUN Rajawali tersebut.

Sekilas tanggapan yang muncul dari jubir SMUN Rajawali di atas hanyalah sebuah jawaban apologis dan retoris, namun temuan riset lapangan kami di SMUN Rajawali menunjukkan bahwa tanggapan tersebut adalah sebuah gambaran nyata bagaimana siswa-siswi SMUN Rajawali melakukan negosiasi dan resistensi di tengah lingkungan sekolah mereka yang telah mengalami "islamisasi".

2. Menuju "Rajawali *Darussalam*"

"Para alumni menyebut bahwa SMUN Rajawali ini dicita-citakan menjadi 'Rajawali *Darussalam*' yaitu sekolah yang Islamis tapi berbeda dengan SMA Muhammadiyah," papar Airlangga salah seorang siswa yang aktif di salah satu ekskul di lingkungan SMUN Rajawali. "Implementasi dari cita-cita 'Rajawali *Darussalam*' adalah pembiasaan beberapa praktik tertentu di lingkungan sekolah seperti ada *hijab* (pembatas)[4] pada kegiatan yang melibatkan siswa laki-laki dan perempuan, menghindari persentuhan antara laki-laki dan perempuan *non-Muhrim*[5], menundukkan pandangan dengan *non-Muhrim* (*gaddul bashar*), shalat tepat waktu, membaca al Qur'an dan shalat Dhuha kala waktu istirahat, berjilbab besar, dan lain sebagainya," lanjut Airlangga dalam sebuah wawancara bersama peneliti di lingkungan SMUN Rajawali Yogyakarta.

Cerita Airlangga di atas bukanlah tanpa jejak. Pada tahun 2002, para alumni yang membina dakwah di lingkungan sekolah ini telah membuat sebuah buku saku yang memancang cita-cita implementasi "Rajawali *Darussalam*". Di buku tersebut cita-cita lingkungan Islamis yang diimajinasikan dengan nama *Darussalam*[6] dipaparkan secara rinci, mulai dari tahap dan strategi dakwah

Hijab di sebuah acara di SMUN Rajawali

yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut hingga praktik yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Seorang informan menyebutkan bahwa tahun 2002 merupakan tahun "cakra" (tahun keemasan) yang nilai-nilai "Darussalam" dipraktikkan di lingkungan SMUN Rajawali. Alvian, salah seorang pengurus Majelis Perwakilan Kelas (MPK), menceritakan bahwa pada tahun tersebut disiplin sangat ditegakkan dan *hijab* dijaga. Pendeknya, kultur Islamis diterapkan hampir di seluruh aktivitas sekolah (bandingkan Kailani 2009).

Salah satu medan penyemaian nilai-nilai *Darussalam* adalah melalui program mentoring agama Islam dan pendekatan-pendekatan personal terhadap aktor-aktor potensial di lingkungan sekolah, seperti para pengurus OSIS, siswa-siswi berprestasi, dan dewan guru. Deskripsi berikut akan menguraikan aktor-aktor dan institusi yang didesain membentuk suasana dan kultur Islamis di lingkungan SMUN Rajawali Yogyakarta.

a. Pra-Mentoring: Salam Sapa *al Qudwah*

Pintu awal masuk penanaman nilai-nilai dari cita-cita "Rajawali *Darussalam*" tersebut adalah melalui Salam Sapa *al Qudwah* (SSA), yaitu nama program kegiatan keislaman SMUN Rajawali. *Al Qudwah* merupakan nama dari masjid SMUN

Rajawali dan juga seksi Kerohanian Islamnya (Rohis). SSA dikenalkan pertama kali kepada siswa SMUN Rajawali kala mereka mulai mengikuti MOS (Masa Orientasi Siswa) atau pembekalan terhadap para siswa-siswi baru di sekolah tersebut.

Program SSA di MOS ini disebut dengan Pra-Mentoring, yaitu program pendampingan agama Islam selama kurang lebih dua sampai tiga bulan oleh kakak kelas atau angkatan. Di SSA ini para siswa didampingi kakak kelas yang sering disebut dengan *Pansus* (Panitia Khusus).[7] *Pansus* bertugas mendampingi siswa-siswi di sela-sela kegiatan MOS, memberikan nasehat, norma, dan dalil agama serta belajar kisah rasul. Karena mempunyai misi pengaderan, maka *Pansus* di Pra-Mentoring ini juga mempunyai tugas untuk mendata siswa yang tampak cocok untuk direkrut dan aktif di Rohis. Setelahnya, dilanjutkan dengan Mentoring Pekanan yang diampu oleh para alumni SMUN Rajawali. Para alumni ini berperan penting dalam pembentukan fondasi dari cita-cita "Rajawali *Darussalam*".

Sebuah kelompok mentoring diikuti siswa-siswi antara lima sampai delapan orang. Mentoring pekanan dilaksanakan setiap hari Jumat secara terpisah untuk siswa dan siswi. Mentoring siswi (*akhwat*) dilaksanakan pada saat shalat Jumat berlangsung, dan mentoring siswa (*ikhwan*) digelar setelah pelaksanaan shalat Jumat.[8] Acara ini biasanya dimulai dengan doa bersama, diikuti dengan membaca al Qur'an secara bersama-sama atau bergiliran, dan terakhir diisi dengan ceramah dari mentor atau berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai persoalan keseharian para siswa seperti pacaran, pelajaran dan lain sebagainya.

Setiap siswa kelas 1 atau X diwajibkan untuk mengikuti mentoring pekanan ini sebagai tambahan dari pelajaran agama di kelas. Lindra, salah seorang informan menceritakan bahwa di akhir tahun ajaran, setiap siswa akan memperoleh sertifikat sebagai bukti keikutsertaan dalam mentoring yang mereka ikuti dan di dalamnya ada penilaian apakah siswa-siswi tersebut memperoleh hasil yang baik atau tidak. Setelah mengikuti Mentoring Pekanan, siswa-siswi selanjutnya juga dianjurkan untuk mengikuti Kajian Islam Pekanan (KIP) bagi siswa-siswi kelas 2 atau XI. Menurut Airlangga, materi KIP lebih luas dari Mentoring Pekanan seperti sejarah nabi dan isu-isu kontemporer.

Beberapa siswa menceritakan kepada kami bahwa mereka

tertarik mengikuti mentoring karena penyampaiannya bagus dan tema mentoringnya kebanyakan ringan sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana menerapkan nilai-nilai sekolah 6S (*Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun* dan *Sederhana*) dikaitkan dengan nilai-nilai *Darussalam* di lingkungan SMUN Rajawali. Meskipun demikian, terkadang mereka mendiskusikan tema-tema yang oleh sebagian siswa dinilai cukup berat seperti masalah Palestina dan Gaza. Selain itu, mereka juga dianjurkan untuk membaca buku-buku keislaman karya para ideolog Islamis asal Mesir seperti Hasan al Banna (1906—1949) dan Sayyid Qutb (1906—1966) serta majalah remaja Islam populer semisal *El-Fata* dan *Annida*.[9] Materi mentoring yang *having fun* kebanyakan membuat daya tarik tersendiri di kalangan siswa. Meski ada beban *wajib* bagi siswa kelas X, beberapa siswa menganggap bahwa mengikuti mentoring merupakan tambahan pelajaran yang berarti bagi mereka.

Para pengurus Rohis SMUN Rajawali dikenal dengan sebutan "*Khadimul Ummah Yaumiyyah*" yang berarti pelayan harian umat. Sebagaimana namanya, mereka aktif di keseharian siswa di lingkungan sekolah seperti mengajak shalat berjamaah, mengadakan pengajian rutin di sekolah, mengajak siswa perempuan untuk mengenakan jilbab, kampanye menolak pacaran, dan lain sebagainya. Seorang informan kami yang juga aktif di salah satu ekskul, Abdi, menceritakan bagaimana seorang aktivis Rohis berdakwah di lingkungan sekolah. Dia menggambarkan jika salah seorang teman sekelasnya tampak berpacaran, aktivis Rohis yang juga teman sekelas Abdi biasanya akan mengajak temannya yang pacaran tersebut berbincang-bincang. Menurut Abdi, tahapannya adalah pertama-tama aktivis Rohis tidak akan menyatakan kalau pacaran itu haram, tapi menyarankan kalau pacaran itu jangan cuma jalan-jalan, tetapi buatlah menjadi bermanfaat seperti berdiskusi. Saat temannya menuruti apa yang disarankan oleh aktivis Rohis itu, maka ia selanjutnya disarankan untuk menghentikan hubungan mereka karena pacaran lebih banyak *mudharat*nya daripada manfaatnya. "Daripada banyak berdosa karena sering berduaan dengan yang bukan muhrim, lebih baik putus saja, kalau jodoh juga tidak kemana-mana," cerita Abdi mencontohkan bagaimana aktivis Rohis menyerukan untuk tidak berpacaran.

Apa yang digambarkan Abdi di atas menunjukkan bagaimana strategi dakwah yang dikembangkan para aktivis Rohis di lingkungan sekolah mereka. Meskipun demikian, jika siswa tidak menuruti apa yang disarankan oleh aktivis Rohis, maka ia didiamkan dan tidak lagi diberi teguran. "Meskipun mereka terkesan mencampuri urusan pribadi orang lain, mereka tidak memaksa kalau kita tidak menyetujui apa yang mereka sampaikan," papar Abdi.

b. MOS: *Pansus* dan Nilai *Darussalam*

Jam menunjukkan pukul 12:00 WIB, para siswa tampak bergegas menuju Masjid al Qudwah untuk melaksanakan ibadah shalat zuhur, sekaligus awal dimulainya masa orientasi siswa-siswi baru di SMUN Rajawali. Hari ini merupakan hari pertama pelaksanaan Masa Orientasi Siswa (MOS) yang merupakan ajang pengenalan dan penanaman sikap mental budaya yang ada di SMUN Rajawali. MOS saat ini diikuti oleh seluruh siswa baru SMUN Rajawali dan siswa kelas XI yang belum mengikuti MOS di tahun ajaran sebelumnya. Pelaksanaan MOS dimulai dari jam 12:00—17:00 WIB.

Setelah shalat zuhur usai, para Wali Kelas memberikan penjelasan mengenai agenda MOS hari ini. Terdengar suara peluit berbunyi, tanda diakhirinya acara penjelasan Wali Kelas. Para siswa selanjutnya berhamburan ke lapangan untuk mengikuti upacara. Siswa peserta MOS menggunakan seragam atasan putih dan bawahan biru (seragam SMP). Setiap peserta menggunakan tanda peserta yang bertuliskan nama mereka masing-masing beserta kelasnya. Di sepanjang jalan menuju lapangan, puluhan panitia berdiri mengucapkan salam dan ucapan penyemangat kepada siswa. Upacara dimulai dengan penampilan Tonti—ekskul baris berbaris—yang telah mendapatkan banyak prestasi. Upacara hanya berlangsung singkat dan segera berakhir. Para siswa selanjutnya masuk ke ruang-ruang kelas untuk mengikuti sesi berikutnya.

Peneliti memasuki salah satu ruang kelas. Di dalamnya telah ada empat orang panitia yang menjelaskan tata cara membuat esai. Di dalam ruangan terdapat sebuah *whiteboard* yang di atasnya terpampang poster Pancasila, gambar Presiden dan Wakil Presiden. Di atas gambar-gambar itu ada lafal Allah dan Muhammad. Di dinding belakang terpatri sebuah lukisan dengan motif bunga. Di

sampingnya, terpampang sebuah kaligrafi Islam bercorak orang tengah rukuk dalam ibadah shalat. Di sisinya lagi, tampak sebuah kaligrafi yang dimulai dengan lafal Allah. Selama sesi berlangsung para siswa yang berjumlah 34 orang dengan saksama menyimak uraian panitia mengenai cara penulisan esai. Sesekali terdengar canda berurai di antara mereka.

Peluit kembali berbunyi sebagai tanda transisi kegiatan ke kegiatan berikutnya. Di salah satu sesi MOS, peneliti melihat beberapa panitia beserta tiga siswa baru tengah berbincang hangat secara berkelompok di beberapa pojok sekolah. Dari koordinator acara, peneliti mendapatkan penjelasan bahwa kelompok-kelompok kecil tersebut adalah *Pansus* yaitu suatu Panitia Khusus yang bertugas menjadi mentor dan tempat curhat (curahan hati) bagi para siswa-siswi baru mengenai masalah yang mereka hadapi selama MOS berlangsung. Satu panitia menangani empat sesi, yang di tiap sesinya bertanggung jawab mementori tiga sampai empat siswa. Saat peneliti meminta izin untuk mengikuti lebih dekat kegiatan *Pansus*, panitia melarangnya karena khawatir mengganggu proses. Namun dari jarak yang tidak begitu jauh, peneliti bisa mengikuti sebuah kegiatan *Pansus* berlangsung. Sekilas terdengar percakapan antara *Pansus* dan siswa mengenai MOS tentang kondisi mereka hari itu. Selain itu, *Pansus* juga memaparkan pentingnya 6S yaitu *Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun* dan *Sederhana* yang merupakan nilai-nilai yang ingin disemai dan dipraktikkan para siswa di lingkungan SMUN Rajawali.

Dalam sebuah perbincangan, salah seorang koordinator *Pansus* di MOS SMUN Rajawali, Azkia menjelaskan bahwa nilai penting dari *Pansus* adalah penanaman budi pekerti kepada siswa-siswi baru dengan melibatkan 34 orang *Pansus*, termasuk di dalamnya empat orang koordinator. Setiap anggota *Pansus* mementori sembilan siswa setiap hari dengan durasi empat kali pertemuan dengan pembagian waktu di sela-sela kegiatan lain selama 5—10 menit. Untuk mengetahui karakteristik siswa-siswi dampingan, para Pansus telah terlebih dahulu mempelajari CV (Curriculum Vitae) para dampingannya. “Daftar dan CV adik-adik baru sudah dibagi kepada para *Pansus* setelah aplikasi mereka ke SMUN Rajawali,” cerita Azkia. Sebagai pengemban misi untuk penanaman nilai-nilai 6S dan budi pekerti di lingkungan sekolah, para *Pansus* juga mendapatkan pelatihan khusus selama enam

bulan sebelum MOS berlangsung. "Yang mentraining kami adalah para guru dan ikatan alumni Muslim SMUN Rajawali," papar Azkia. Dia menambahkan bahwa materi buat para *Pansus* bermacam-macam, di antaranya simulasi, pendekatan psikologis dan *mabit*[10].

Meskipun *Pansus* sudah ada sejak tahun 1980-an sebagai bagian dari MOS SMUN Rajawali, model *Pansus* yang tengah mereka terapkan saat ini sangat jauh berbeda dengan tahun-tahun tersebut. "Ada perbedaan model *Pansus* sebelum dan setelah tahun 2003. Sebelum tahun 2003, *Pansus* dicitrakan sebagai 'tukang hukum' yang menjadi momok bagi siswa baru, sedangkan *Pansus* setelah 2003 dicitrakan sebagai 'teman berbagi dan curhat' para siswa baru atau lebih bersifat kekeluargaan," jelas Azkia. Dia menambahkan salah satu perbedaan paling menonjol lainnya adalah kalau sebelum tahun 2003 siswa baru melakukan kesalahan, maka ia akan dihukum oleh *Pansus*; sedangkan setelah tahun 2003, jika siswa melakukan kesalahan saat MOS, maka yang dihukum adalah *Pansusnya*. "Jadi kami menjadi bagian dari adik-adik yang kami dampingi, bila mereka melakukan kesalahan, maka panitia akan menghukum kami di depan mereka," papar Azkia. Di situlah letak keunikan *Pansus* sekarang lanjutnya. Perubahan wajah *Pansus* ini terjadi setelah seorang alumni[11] menemui Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan dan menyarankan bahwa model *Pansus* sebaiknya diubah untuk tujuan yang lebih visioner dalam pembentukan pribadi-pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai yang disemai di SMUN Rajawali, yaitu *Darussalam*. Sejak saat itu model *Pansus* berubah sesuai cerita Azkia.

Sebagai salah seorang koordinator *Pansus* yang mengemban misi "penanaman nilai-nilai SMUN Rajawali" ini, Azkia tentu orang yang spesial. Dia dikenal oleh teman-temannya sebagai salah seorang aktivis di lingkungan sekolah. Dalam dua kali perjumpaan, peneliti harus menata ulang jadwal wawancara karena kepadatan aktivitas yang ia tekuni. Berjilbab panjang dan lebar dipadu bawahan panjang, Azkia tetap hangat berbincang-bincang dengan peneliti. Pertemuan dengan perempuan berkacamata ini diawali saat peneliti berdiskusi dengan para anggota salah satu ekskul yang dia merupakan salah satu pengurusnya. Dari tiga perempuan yang hadir di ekskul tersebut, hanya Azkia yang mengangkat tangan di depan dada sebagai tanda tidak bersalaman dengan yang

bukan *Muhrim* saat peneliti mengulurkan tangan kepadanya.

Di lain waktu, peneliti berbincang di halaman depan sekolah setelah pelajaran usai. Di tengah pembicaraan, Azkia menawarkan apakah peneliti ingin bersua juga dengan koordinator *Pansus* lainnya, sambil berujar bahwa dia tidak nyaman kalau berbincang hanya berduaan dengan peneliti di halaman sekolah yang banyak berkumpul para siswa di sana. "Saya ini koordinator *Pansus*, yang harus menjadi panutan di sekolah. Sebenarnya tidak boleh berduaan dengan *non-Muhrim* di lingkungan sekolah, tapi tidak apa-apa karena ini untuk tujuan penelitian," papar Azkia saat itu. Namun, beberapa saat kemudian perbincangan segera peneliti akhiri mengingat reputasi yang dia emban.

Azkia bercerita kalau dulu ia merupakan orang yang anti terhadap suasana di SMUN Rajawali. "Sebelum sekolah di sini, saya mengenal SMUN Rajawali itu agamis dan Islami," terang Azkia. "Kala itu, saya tidak ingin sekolah di sini dan berniat untuk nakal," lanjutnya. Namun *Pansus* mengubah niat Azkia tersebut. "Kakak *Pansus* saya itu orangnya baik sekali, kala saya melakukan kesalahan saat MOS, dia yang mendapat hukuman dari panitia, sejak saat itu, saya berjanji untuk menjadi orang baik," papar Azkia. Selain itu, tugas *Pansus* masih berlanjut meski MOS berakhir. "Kami yang berjumlah 34 orang itu mengemban tugas agar adik angkatan yang kami tangani menjadi angkatan yang baik dan menerapkan nilai-nilai SMUN Rajawali. Selain itu, kami juga menjadi mentor atau pendamping dari sembilan siswa yang kami dampingi sampai kami selesai bersekolah di sini," terang Azkia.

Deskrispsi di atas menggambarkan bagaimana cita-cita "Rajawali *Darussalam*" dibentuk melalui beberapa aktor dan institusi. Paparan berikut akan mendeskripsikan suasana dan ragam aktivitas siswa di sekolah. Uraian berikut akan menginvestigasi sejauh mana "nilai-nilai SMUN Rajawali" diapresiasi dan diresepsi siswa di lingkungan sekolah.

3. Para Penjaga *Darussalam*

Kami memasuki area sekolah menjelang jam istirahat pertama. Dengan segera kami bergegas menuju kantin. Tidak berselang lama, kami menyaksikan seluruh kantin dijejali para siswa. Satu kantin yang bentuknya memanjang terletak di bagian belakang sekolah berdekatan dengan lapangan basket, ruang-ruang ekskul dan OSIS,

sedangkan lainnya lebih kecil dan letaknya berdekatan dengan ruang-ruang kelas. Kantin di bagian belakang tampak terbagi dua; salah satu bagian dipenuhi para siswa laki-laki. Mereka tampak bercanda riang, sebagiannya juga ada yang memainkan gitar. Di pojok lainnya terlihat didominasi siswa perempuan. Kami memilih kantin di bagian depan yang kurang begitu sesak oleh siswa. Di kantin ini juga didominasi siswi perempuan. Di dinding kantin yang bertempel iklan makanan dan minuman terdapat sebuah tulisan yang mengajak dan mengingatkan siswa tentang "Adab Makan", yaitu:

- Menyebut Nama Alloh Ta'ala Sebelum Makan dan Minum
- Duduk Ketika Makan dan Minum
- Makan Dengan Tangan Kanan
- Memuji Alloh Ta'ala Setelah Makan dan Minum
- Tidak Meniup Minuman dan Bernapas di Gelas Ketika Minum
- Tidak Mencela Makanan

Di tulisan tersebut tertera *Khadimul Ummah Yaumiyyah al Qudwah* yang merupakan sebutan Rohis SMUN Rajawali. Tidak hanya di kantin depan, tulisan tersebut terpampang; di lain kesempatan peneliti juga menemukan tulisan yang sama di dinding kantin bagian belakang. Meskipun demikian, suasana kantin tampak biasa, beberapa siswa perempuan terlihat tidak mengenakan jilbab.

Selain itu, di papan-papan pengumuman bertempel pengumuman acara diskusi dan bedah buku oleh sebuah penerbit Islam Pro U[12], rekruitmen anggota baru ekskul, acara pengajian Rohis dengan judul "Taubat Sebelum Terlambat", dan lain-lain. Secara umum, informasi yang kami temukan di papan-papan pengumuman di lingkungan sekolah kebanyakan dipenuhi oleh pamflet-pamflet yang bersifat keagamaan dibanding kegiatan lain.

Suasana sekolah menjadi berbeda seusai pelajaran sekolah. Para siswa banyak yang menunda pulang ke rumah dengan duduk-duduk santai dan mengobrol di lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tampak hidup dengan aktivitas yang beragam setelah pelajaran usai. Di halaman depan sekolah, beberapa siswa duduk mengobrol sambil menyantap makanan, seperti bakso dan mie ayam yang dijajakan oleh gerobak-gerobak di luar halaman sekolah. Sementara di ruang depan, beberapa kelompok siswa tampak berkumpul, ada yang sedang mengakses internet, berdiskusi

pelajaran sekolah, atau hanya bersenda gurau. Di bagian belakang, suasananya jauh lebih ramai, siswa-siswi banyak yang duduk-duduk dan mengobrol di ruang-ruang ekskul, ada yang bermain gitar, bermain basket dan makan-makan di kantin belakang.

Saat azan Ashar berkumandang, kebanyakan siswa terlihat menghentikan aktivitasnya dan bersegera menuju ke masjid, sementara sebagian kecil lainnya tampak tetap melanjutkan aktivitasnya di ruang-ruang ekskul. Suatu ketika, peneliti melakukan wawancara dengan ketua OSIS SMUN Rajawali di sebuah ruang kelas. Saat azan Ashar berkumandang, ia meminta peneliti untuk menghentikan wawancara dan mendengarkan azan. Setelah azan berlalu, wawancara kemudian dilanjutkan, saat *iqamah* bergema ia segera menghentikan wawancara dan mengajak peneliti untuk shalat Ashar dan melanjutkan wawancara setelah shalat usai. Meskipun demikian, di beberapa kesempatan para informan tetap melanjutkan wawancara meskipun azan Ashar berkumandang.

Suatu ketika, peneliti berjumpa dengan salah seorang informan di belakang aula sekolah. Kala itu informan baru saja usai mengikuti acara kajian Sabtu sore, yang merupakan acara bulanan yang diselenggarakan oleh *Khadimul Ummah Yaumiyyah*, Departemen Masjid dan PMR atau lebih populer disebut RJRC (*Rajawali Junior Red Cross*). Dalam pengamatan peneliti, di pengajian tersebut para siswa-siswi dipisah dengan sebuah kain pembatas bekas spanduk iklan sebagai *hijab*. Sang ustadz duduk di tengah agar bisa didengar oleh keduanya. Mengenai *hijab* ini seorang pengurus MPK, Alvian mengatakan bahwa ia sebenarnya tidak boleh duduk berduaan yang bukan muhrim, tapi jika terpaksa dilakukan maka harus ada *hijab*. *Hijab* di sini bisa berarti apa pun asalkan bisa menjadi pembatas seperti buku, tas, bahkan jarak pun bisa disebut sebagai *hijab*.

Mengenai penyemaian dan praktik nilai-nilai *Darussalam*, seperti *hijab* dan sebagainya, di lingkungan SMUN Rajawali ini, Alvian dengan nada terkesan hati-hati dan berusaha mengecilkan suaranya, menceritakan kepada peneliti bahwa di SMUN Rajawali ini terdapat apa yang disebut dengan *Forum Angkatan* atau *Forum Underground*. Salah satu periode *Forum Angkatan* pernah diketuai oleh Alvian sendiri yang beranggotakan 10 siswa-siswi terpilih. Keberadaan *Forum Angkatan* bertujuan untuk membahas masalah-

masalah yang terjadi di angkatan tertentu. Setelah permasalahan disepakati, mereka selanjutnya melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Sesuai dengan istilah yang disebut Alvian dengan *Forum Underground*, para anggota forum ini secara rahasia bertugas mengumpulkan data dan melacak siswa-siswi yang tidak menjalankan perintah agama, misalnya shalat. Ketika para anggota *Forum Angkatan* menjumpai siswa-siswi yang berpacaran, atau cara berpakaiannya tampak belum Islamis, anggota *Forum Angkatan* akan mengajak siswa-siswi tersebut untuk berdiskusi dan saling bertukar opini. Meskipun cara-cara ini sering dianggap oleh siswa lain sebagai ihwal berlebihan, menurut Alvian, bagi mereka hal itu sudah selayaknya mereka lakukan karena mereka adalah *Khadimul Ummah Yaumiyyah* yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajak teman-temannya agar senantiasa menjalankan apa yang sesuai dengan al Qur'an dan Hadits. "Semua yang kami lakukan karena kami merasa sebagai '*Asbabul Hidayah*' atau orang-orang yang mendorong agar teman-teman dan lingkungannya mendapatkan hidayah Allah," jelas Alvian.

4. Ragam Kelompok dan Aktivitas Siswa

Di antara banyak kegiatan ekstra kurikuler (ekskul) siswa di SMUN Rajawali, terdapat lima ekskul favorit yang biasa disebut "sienom" atau seksi otonom. Disebut sienom karena ia diberi hak penuh untuk mengelola organisasinya sendiri. Dalam konteks ini, guru hanya berperan sebagai pembina "sienom", namun keputusan akhir tetap berada di tangan para pengurusnya. Kelima "sienom" atau ekskul tersebut adalah *Teater*, *Jurnalistik*, *Palang Merah Remaja* (PMR), *Kelompok Ilmiah Remaja* (KIR) dan *Pecinta Alam* (PA).

Kelima ekskul ini diberi fasilitas ruang untuk bereksplorasi. Ruang-ruang tersebut terletak di bagian belakang sekolah yang berdampingan dengan lapangan basket dan kantin. Karena kekhasan ini, tidak semua siswa mempunyai kesempatan masuk ke salah satu dari lima ekskul tersebut. Ada rekruitmen cukup ketat yang diatur secara mandiri oleh masing-masing ekskul. Selain itu, terdapat regulasi yang membatasi siswa untuk boleh terlibat hanya di satu ekskul saja. Pengecualian diberikan pada anggota ekskul *Pencinta Alam*, yang anggotanya diperbolehkan

untuk mengikuti salah satu ekskul lainnya.

Dengan sistem rekruitmen yang diterapkan ekskul ini, tidak semua siswa berkesempatan aktif di salah satu dari lima ekskul tersebut. Jumlah rata-rata anggota kelima ekskul tersebut antara 20 sampai 40-an orang. Dengan kata lain, tidak semua siswa bisa tertampung di lima ekskul ini. Para siswa yang gagal mengikuti seleksi calon anggota selanjutnya bisa aktif di ekskul lain yang nonotonom seperti *Pencak Silat*, *Patroli Keamanan Sekolah*, *Filateli*, *Koperasi*, *Basket*, *Tonti* (Peleton Inti), *Bhinneka Svara*, *PPHB* (Petugas Peringatan Hari Besar), *Bangling* (Pengembangan Lingkungan), Band dan *Karawitan*.

Dari observasi dan wawancara kami ke ekskul-ekskul ini, kami menemukan beberapa ihwal menarik. Di antaranya, pada ekskul tertentu, seperti KIR dan PMR, di ruang-ruang ekskul tersebut terdapat *hijab* dari kain yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan di ruang-ruang ekskul lainnya seperti *Jurnalistik*, *Pecinta Alam* dan *Teater* perihal ini tidak ada. Beberapa informan menceritakan kepada kami bahwa ekskul KIR dan PMR tersebut merupakan tempat bagi para siswa-siswi yang alim yang menerapkan nilai-nilai *Darussalam* di SMUN Rajawali.

Salah seorang informan menyebutkan bahwa siswa yang bisa bergabung menjadi anggota PMR atau RJRC (*Rajawali Junior Red Cross*) harus beragama Islam. Jika pada umumnya PMR identik dengan *Red Cross*, maka secara internal, anggotanya menyebut diri mereka sebagai *Rajawali Junior Red Crescent* yang berarti bulan sabit merah sebagai simbol Islam. Proses pengidentifikasian diri dari *Red Cross* menjadi *Red Crescent* ini tidak sederhana. Upaya ini berlangsung cukup lama hingga pada tahun 2002 perubahan nama itu bisa dilakukan atas usaha keras angkatan 2002. Meskipun ini tidak mudah, karena berhadapan dengan aturan *Jumbara*[13] yang mewajibkan penggunaan nama "*cross*", para aktivis PMR di SMUN Rajawali ini tetap bersiasat dengan memakai dua "wajah", yaitu pada *event-event* eksternal, RJRC menggunakan nama "*cross*" sedangkan di *event-event* internal dengan nama "*crescent*." Inisiatif ini muncul dari angkatan 2006 sampai sekarang.

Pemilihan nama ini dilatarbelakangi asumsi bahwa "Palang Merah" (*Red Cross*) identik dengan sebutan "Palang" (salib) yang diasosiasikan dengan agama Kristen. Didasari keinginan untuk menerapkan Islam yang *kaffah* (meliputi semua hal)[14] dan dikuatkan

dengan dalil agama yang mengatakan, "barang siapa yang meniru suatu kaum, maka berarti sama dengan kaum tersebut,"[15] maka akhirnya nama *Bulan Sabit Merah* (*Red Crescent*) dipilih sebagai nama organisasi. Nama *Bulan Sabit Merah* sendiri dinilai lebih baik dan aman karena ia merupakan simbol agama Islam dan dibuat oleh pemerintah Turki yang juga dianggap sebagai negara Islam. Selain itu, penggunaan simbol ini sekaligus memperjelas sikap bahwa Islam yang diterapkan di lingkungan SMUN Rajawali adalah benar-benar *kaffah* dan tidak setengah-setengah.

Seorang alumnus SMUN Rajawali, Darathea menceritakan kepada peneliti mengenai fenomena ekskul PMR ini di SMUN Rajawali. Suatu ketika, dalam sebuah kegiatan sekolah, seorang siswi tampak lemas dan jatuh pingsan. Dengan segera beberapa siswi lainnya menolongnya dan berupaya mencari anggota PMR sekolah. Kala itu, ada seorang siswa anggota PMR sedang lewat dan jaraknya tidak jauh dari siswi yang tengah pingsan tersebut. Beberapa siswa segera memanggilnya dan meminta dia untuk menangani temannya yang pingsan. Menurut Darathea, anehnya siswa tersebut tidak segera tanggap menolong temannya yang pingsan, karena ia seorang laki-laki dan yang pingsan seorang perempuan. Pandangan tidak boleh bersentuhan dengan *non-Muhrim* membuat aktivis PMR ini menunda menolong siswi yang pingsan tersebut dan berusaha mencari anggota PMR yang perempuan agar lebih nyaman dalam menolong. Kejadian unik ini, menurut Darathea, sempat menjadi pembicaraan hangat di sekolah. "Mestinya *kan* ia segera menolong siswi itu, tapi malah mencari teman perempuan PMR lainnya dulu, sehingga telat. Untung tidak parah, kalau kondisi darurat bagaimana?" komentar Darathea menceritakan peristiwa tersebut.

Dari beberapa informan, kami juga memperoleh beberapa istilah mengenai klasifikasi siswa di SMUN ini. Di antaranya adalah RMC (*Rajawali* Muleh *Cepat*), RRC (*Rajawali* Ra nduwe *Club*—juga berarti—*Rajawali Robotic Club*) dan RRG (*Rajawali Rebellion Group*). Sebagai contoh, salah seorang informan kami, Syarifah, telah mencoba mendaftar untuk menjadi anggota jurnalistik sekolah, namun dia gagal dalam seleksi sehingga dia sempat menjadi siswa yang langsung pulang ke rumah setelah jam pelajaran usai atau, dengan kata lain, tidak mempunyai kegiatan di sekolah. "Saya sempat menjadi siswa RMC atau *Rajawali*

Muleh *Cepat*," papar Syarifah. Namun, suasana sekolah yang kondusif bagi aktivitas siswa membuat ia memutuskan untuk aktif di ekskul yang nonotonom seperti Tonti atau baris berbaris selepas pelajaran sekolah.

Lahirnya istilah-istilah tersebut di atas tampaknya tidak bisa dilepaskan dari dinamika aktivitas siswa di lingkungan sekolah. RMC atau *Rajawali* Muleh *Cepat* biasanya dilekatkan pada siswa-siswi yang gagal masuk di salah satu ekskul otonom, demikian juga sebutan RRC atau *Rajawali* Ra nduwe *Club* (siswa yang tidak mempunyai klub). RRC juga dikenal dengan sebutan *Rajawali Robotic Club* yang dikaitkan dengan siswa yang aktif di ekskul dan beberapa kegiatan sekolah lainnya yang digambarkan sebagai siswa yang aktif berorganisasi. Sedangkan RRG atau *Rajawali Rebellion Group* merupakan istilah yang dikaitkan dengan para siswa yang menentang nilai-nilai *Darussalam* yang Islamis di lingkungan sekolah. Menurut salah seorang informan, para "*rebel*" seringkali diasosiasikan dengan orang-orang yang saat *iqamah* berkumandang tidak segera langsung shalat dan juga melawan tradisi di SMUN Rajawali yang Islamis.

Selain itu, Abdi salah seorang siswa pengurus "sienom" menceritakan bahwa selain istilah-istilah populer di atas, di SMUN Rajawali juga terdapat tiga kelompok besar, yaitu siswa-siswi *alim*, siswa-siswi *have fun* dan siswa-siswi *olim* (dikaitkan dengan istilah Olimpiade). Menurut Abdi, siswa-siswi *alim* adalah orang-orang yang shalat tepat waktu, kalau istirahat seringkali menunaikan shalat Dhuha dan membaca al Qur'an di masjid, dan penampilannya juga sangat Islami. Sedangkan yang *have fun* berperilaku sebaliknya, lebih suka kumpul-kumpul dan cenderung cuek dengan praktik keislaman. Berbeda dengan yang *alim* dan *have fun*, siswa-siswi *olim* digambarkan orientasinya hanya kelas-perpustakaan-kelas-pulang. Meskipun demikian, kelompok ketiga ini cenderung bisa melebur di dua-duanya baik alim atau *have fun*.

5. Telisik Kasus

Deskripsi berikut akan menguraikan dinamika ruang publik sekolah SMUN Rajawali yang menunjukkan adanya pluralitas ekspresi, apresiasi, dan resepsi siswa terhadap suasana Islamis di sekolah.

a. "Tegel Merah" *versus* "Tegel Putih"

Salah satu "gosip" hangat yang beredar di kalangan siswa di SMUN Rajawali mengenai ekskul otonom adalah adanya wacana "tegel merah" *versus* "tegel putih." Saat peneliti melakukan kerja lapangan, wacana ini menjadi topik pembicaraan dominan kebanyakan informan.

Sebenarnya warna kedua tegel tersebut tidaklah dibuat secara sengaja, namun belakangan ia menjadi penanda adanya kontestasi di lingkungan sekolah. Wilayah "tegel putih" diasosiasikan dengan *basecamp* para siswa-siswi *alim*; sementara "tegel merah" diasosiasikan sebagai tempat berkumpul para *pemberontak*. Sebutan "tegel putih" dikaitkan dengan ruangan ekskul PMR dan KIR yang ruangannya berhijab dan secara kebetulan tegel di depan kedua ruang tersebut berwarna putih. Putih seringkali menjadi penanda kesucian, bersih dan lainnya. Sedangkan sebutan "tegel merah" dikaitkan dengan ruang "sienom" *Jurnalistik* dan *Teater* yang tidak berhijab dan seringkali berbeda pandangan dengan kelompok "tegel putih." Sedangkan "sienom" *Pecinta Alam* menempati wilayah nontegel. Meskipun demikian, ia seringkali diasosiasikan sebagai kubu "tegel merah." Wacana "tegel merah" *versus* "tegel putih" ini belum begitu populer di angkatan 2010 (yang baru lulus sekarang), namun hampir semua siswa angkatan 2011—2012 (sekarang kelas XI) mengerti masalah ini. Menurut Mahmud, ketua OSIS SMUN Rajawali, wacana "tegel merah" *versus* "tegel putih" ini merupakan wacana baru yang menggambarkan munculnya "para *rebel*" terhadap tradisi SMUN Rajawali yang diwakili oleh ekskul *Jurnalistik*, *Teater* dan *Pecinta Alam*.

Selain itu, wacana "tegel merah" *versus* "tegel putih" juga disebut sebagai representasi kelompok "kiri" dan "kanan". "Kelompok kanan" adalah kumpulan orang-orang yang memegang ajaran agama dengan teguh, dan cenderung taat terhadap peraturan. Pengurus Rohis merupakan kelompok siswa yang sering diasosiasikan ke dalam kelompok ini. Dilandasi keinginan untuk menjalankan syariat Islam secara *kaffah*, maka dalam kesehariannya, "kelompok kanan" mempunyai karakteristik tertentu seperti santun dalam berbicara, memakai jilbab panjang yang menutupi dada bagi para siswi dan para siswanya mempraktikkan *isbal* yaitu menekuk kain celana di atas mata kaki.

Sedangkan "kelompok kiri" dilekatkan pada siswa yang

"Tegel merah" vs "tegel putih"

menentang kultur yang sudah terbangun di SMUN Rajawali. Kelompok ini identik dengan orang-orang yang selalu mempertanyakan alasan di balik setiap perilaku maupun aturan, dan menghendaki agar urusan agama dipisah dengan urusan sekolah. "Ini sekolah negeri, bukan sekolah Muhammadiyah," begitulah celetukan yang sering muncul dari siswa kelompok ini.

Salah satu hal mendasar yang menjadi pembeda kedua golongan ini adalah dalam hal pergaulan antara laki-laki dan perempuan. "Kelompok kiri" menilai kultur yang terbangun di SMUN Rajawali ini terlalu "ekstrem", seperti praktik menjaga pandangan dengan lawan jenis (*gaddul bashar*), cara berbicara yang diatur dan cara berpakaian bagi perempuan yang harus berjilbab panjang sampai menutupi dada. Sebaliknya, "kelompok kanan" senantiasa menyampaikan aspirasinya, terutama keinginan untuk menjadikan SMUN Rajawali berkultur Islamis dan mempraktikkan nilai-nilai *Darussalam* di lingkungan SMUN ini.

Dari dua kubu berlawanan ini, representasi "kelompok kanan" cenderung mendominasi ruang sekolah. Mereka dengan sadar menguasai struktur siswa di lingkungan sekolah seperti MPK dan

beberapa ekskul strategis lainnya sebagaimana dipaparkan di atas. Menurut pengakuan Alvian, saat ini MPK didominasi oleh "kelompok kanan" dan akan bersikukuh mempertahankan tradisi SMUN Rajawali karena tradisi tersebut dianggap sebagai hal yang baik.

b. "Jilbab Formalitas": Negosiasi Pakaian

Sebagian kecil siswa ada yang "melawan" tradisi SMUN Rajawali dengan tidak mengenakan jilbab saat di lingkungan sekolah, meskipun jumlahnya tampak sedikit. Salah seorang informan kami, Reny, aktivis ekskul *Teater* tidak mengenakan jilbab di sekolah. "Saya ingin menjadi diri saya sendiri, saya Muslim tapi saya merasa tidak harus mengenakan jilbab di sekolah," papar Reny. Namun, ia sering merasa dimarjinalkan dan sulit berekspresi. "Di sini sulit bagi orang-orang seperti saya," cerita Reny dengan suara yang agak tertahan seperti memendam ketakutan tertangkap saat peneliti berbincang dengannya. Citra sebagai "pemberontak" dengan segera melekat pada dirinya, "Selain tidak berjilbab, saya juga aktif di ekskul otonom *Teater* yang dikaitkan dengan 'tegel merah'," lanjut Reny.

Berbeda dengan Reny yang secara terang-terangan tidak mengenakan jilbab di sekolah, Neny dan Adilla masih mengenakan jilbab saat berada di lingkungan sekolah, dengan alasan agar merasa nyaman dalam berekspresi. Namun, model jilbab yang mereka kenakan berbeda dengan model "jilbaber" yang panjang dan lebar. Jilbab yang mereka kenakan lebih pendek dan tampak modis. "Kami mengenakan jilbab hanya di lingkungan sekolah, di luar kami melepasnya," papar Neny dan Adilla. Lindra menyebut fenomena siswi yang mengenakan jilbab di lingkungan sekolah dan melepaskannya saat di luar sekolah ini sebagai "jilbab formalitas".

c. "*Dancing*": Perlawanan Disiplin Tubuh

Suatu malam dalam sebuah acara tutup tahun, SMUN Rajawali yang dilaksanakan di aula SMUN tersebut, sebuah kelompok band sekolah menyanyikan lagu yang enak didengar sehingga mengundang minat sebagian siswa untuk berjoget. Mulailah mereka berjoget ria. Menyaksikan hal ini, panitia segera menyalakan lampu panggung. Para siswa pun berhenti berjoget. Namun, saat musik mulai mengalun dan iramanya mengundang

goyang, para siswa ini kembali berjoget ria, hingga akhirnya panitia bersikeras mengeluarkan mereka dari ruang aula. Salah seorang siswa yang terlibat dalam memprovokasi teman-temannya untuk berjoget, Rendi, menceritakan kepada peneliti bahwa tujuan ia berjoget adalah untuk menunjukkan kepada teman-temannya bahwa "musik asyik ya harus dinikmati ...," paparnya. "Saya tahu risiko yang akan kami tanggung, bahwa kami akan dikeluarkan dari ruangan acara," cerita Rendi.

d. Persentuhan dengan *Non-Muhrim*

Majalah siswa SMUN Rajawali, suatu ketika menurunkan sebuah laporan mengenai "Ironi Sebuah Prestasi: Antara Prestasi Akademis dan Non-Akademis" (N0.70 XXXI/2010). Di laporan tersebut dikutip sebuah wawancara dengan para pengurus ekskul *Teater* yang menyatakan bahwa kemunduran prestasi nonakademik di lingkungan SMUN Rajawali disebabkan tradisi SMUN Rajawali yang begitu ketat, berikut kutipannya:

Banyak stigma yang beredar di kalangan siswa mengenai berbagai penyebab kenapa prestasi nonakademik di SMUN Rajawali kurang berkembang seperti siswa terjebak dalam tradisi SMUN Rajawali sehingga kreativitas mereka kurang berkembang. Contohnya dalam seni musik dan peran, siswi dilarang menyanyi di depan umum. 'Masa nyanyi aja ngga boleh, kita nyanyi kan biasa aja, ngga sambil joget-joget kayak G-string,' celetuk seorang siswi kelas XI.

Dalam bidang seni peran, ada semacam keharusan dalam berakting untuk tidak menyentuh lawan jenis. Kontak fisik standar seperti jabat tangan dan sebagainya pun jadi tidak bisa membantu dalam membuat akting tampak semakin natural.

Laporan majalah sekolah ini selanjutnya mendapatkan respons dari buletin Rohis yang ditempel dan dipajang di hampir semua dinding strategis di lingkungan sekolah dengan judul "Meluruskan Persepsi." Tulisan ini dengan lantang menolak pandangan bahwa "tidak bersentuhan" itu bukanlah tradisi SMUN Rajawali melainkan bersumber dari ajaran Islam, berikut petikan tulisan tersebut:

> .... Pada kesempatan kali ini *Insyaallah* buletin Rohis al Qudwah akan membahas sebuah masalah yang spesial. Berbeda dari edisi sebelumnya yang mungkin lebih bersifat menyampaikan ilmu. Kali

ini *Insyaallah* kita akan membahas isu di sekitar kita. Hal ini berkenaan dengan adanya beberapa suara yang kita dengar di majalah sekolah edisi 70. Tentu kita tidak ingin mendiskreditkan suatu pihak dengan tulisan ini, akan tetapi jika ada yang tidak benar, sepantasnyalah kita luruskan. Hal ini sejalan dengan kata pengantar majalah tersebut, "Tidak ada gading yang tak retak,"... Jadi kita berusaha mengurangi efek retakan itu.

Dari suara-suara yang terdengar baik dari siswa maupun guru, yang dianggap paling penting untuk dibahas adalah di kalimat ini "kontak fisik standar seperti berjabat tangan dan sebagainya pun jadi tidak bisa membantu membuat akting tampak natural". Jika kita perhatikan ada beberapa pengertian tersirat dari kalimat tersebut:

- "Kebiasaan" tidak bersalaman dengan lawan jenis yang bukan *mahram* dianggap sebagai produk ajaran SMUN Rajawali
- "Kebiasaan" tidak bersalaman dengan lawan jenis menghambat ekspresi seni

Sebagaimana perintah Allah Ta'ala, jika kita berselisih dalam suatu perkara hendaknya dikembalikan kepada Allah dan Rasulnya. Kita lihat bagaimana kehidupan sehari-hari Rasulullah SAW, apakah beliau mempermasalahkan salaman dengan lawan jenis yang bukan *mahram*? *Subhanallah*, ternyata banyak hadits yang membahas hal ini di antaranya:

Dari Ma'qil bin Yasar RA. Rasulullah bersabda, "Andaikan ditusukkan ke kepala salah seorang di antara kalian dengan jarum besi, yang demikian itu lebih baik daripada dia harus menyentuh wanita yang tidak dibolehkan baginya." (H.R Imam Thabrani dengan sanad *hasan*)

Dari Umaimah binti Raqiqah, dia menceritakan, "Aku pernah mendatangi Rasulullah SAW yang sedang menemui wanita-wanita yang berbai'at kepada beliau. Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya aku tidak menyalami wanita, karena ucapanku bagi seratus wanita sama seperti ucapanku bagi satu wanita, atau seperti ucapanku bagi satu wanita.'" (H.R Imam Malik dari Muhammad alMunkadir dari Umaimah)

Kedua hadits ini menunjukkan bahwasanya seorang wanita tidak boleh bersalaman dengan laki-laki yang bukan *muhrim*nya. Sekarang jelas sudah hukum tentang bersalaman dengan lawan jenis. Jadi kita perlu meluruskan persepsi kita bahwasanya tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan *mahram* **bukan sekadar kebiasaan di SMUN Rajawali** (garis tebal dari penulis buletin ini) akan tetapi

> ini adalah aturan Allah. Allah Ta'ala telah menetapkan aturan untuk manusia. Dia akan memberikan pahala kepada yang ta'at. Dan dia akan memberi azab bagi orang bermaksiat kepadanya ... .

Meskipun ihwal bersentuhan dengan *non-Muhrim* ini begitu kuat mewacana di lingkungan SMUN Rajawali, sebagaimana tergambar dari peristiwa di atas, seorang informan, Darathea, menceritakan kepada peneliti bahwa seringkali para siswi menggoda para aktivis Rohis sekelasnya dengan mencoba menyentuhnya. "Saya dan beberapa teman di kelas seringkali menggoda teman sekelas kami yang aktivis Rohis dengan cara mencoba menyentuhnya sehingga dia merasa malu dan jengah." Meskipun demikian, menurut Darathea, hampir tidak pernah terdengar kalau seorang siswa menggoda para siswi aktivis Rohis seperti yang mereka lakukan. "Selama ini saya belum pernah mendengar ada teman siswa yang berani menggoda siswi aktivis Rohis, seperti yang kami lakukan," cerita Darathea.

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa meski dominasi Rohis begitu kuat di ruang publik sekolah, para siswa kenyataannya mempunyai cara tersendiri dalam menyiasati situasi tersebut. Siasat yang dilakukan ada yang bersifat resisten seperti tidak mengenakan jilbab, berjoget dan mengemukakan kritik terhadap tradisi larangan bersentuhan dengan *non-Muhrim*, juga bersifat negosiatif seperti mengenakan jilbab formalitas dan menggoda para aktivis Rohis laki-laki di kelas mereka dengan cara mencoba menyentuhnya.

C. SMUN Merak: Citra Sekolah Gaul dan Trendi

1. Pemilihan Ketua OSIS

Jumat, saat jam pelajaran usai, peneliti bertandang ke SMUN Merak untuk melakukan wawancara. Saat menginjakkan kaki di sana, suasana sekolah tampak ramai dengan para siswa yang membagikan selebaran dan pamflet undangan untuk menghadiri kampanye para calon ketua OSIS besok harinya. Rupanya pemilihan ketua OSIS akan dilaksanakan di SMUN Merak.

Keesokan harinya, pukul 09:00 pagi, suasana sekolah tampak berbeda dengan hari sebelumnya. Sekolah lebih ramai dipenuhi para siswa pendukung masing-masing kandidat yang bersiap mengampanyekan calon mereka kepada para siswa lainnya. Hari ini pelajaran sekolah ditiadakan, karena seluruh warga SMUN Merak akan mengikuti jalannya orasi Calon Ketua OSIS (CKO) sekaligus acara pemilihan Ketua OSIS baru periode 2010—2011. Sebagian siswa terlihat mulai memenuhi lapangan tengah yang terletak di belakang aula. Sebagian lainnya masih duduk-duduk di depan ruangan kelas dan juga di taman. Sementara, di beberapa sudut sekolah tampak beberapa kelompok siswa meneriakkan *yel-yel* dukungan terhadap seorang kandidat ketua.

Jam menunjukkan pukul 09:30 WIB, pembawa acara meminta siswa-siswi maupun guru untuk segera berkumpul di lapangan tengah. Para siswa, baik laki-laki maupun perempuan, duduk berbaur menjadi satu di lapangan tengah menghadap ke arah pembawa acara. Para guru tampak duduk di kursi bagian sebelah kiri; sedangkan para calon ketua OSIS duduk di bagian sebelah kanan. Pembawa acara kemudian memperkenalkan empat calon Ketua OSIS, yaitu: Susanna (kelas XI IPS), Latifah (kelas X),

Meriahnya event Pemilihan ketua OSIS di SMUN Merak

Marhalim (kelas XI IPA 5), dan Ferdy (kelas XI IPA 2). Semua calon beragama Islam, tidak ada calon dari siswa non-Muslim.

Acara dimulai dengan penampilan masing-masing tim sukses dari para Calon Ketua OSIS. Berikutnya, dilanjutkan dengan sesi pemaparan visi-misi para Calon Ketua. Setelah semua calon menyampaikan orasinya, acara dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab, yang masing-masing calon secara bergantian mengambil kertas pertanyaan yang harus dijawab olehnya. Jawabannya kemudian ditanggapi oleh Calon Ketua OSIS yang lain.

Seusai sesi tanya-jawab antar-Calon Ketua OSIS, kesempatan untuk bertanya diberikan kepada para guru dan siswa. Secara umum pertanyaan yang ditujukan kepada para calon berfokus pada ihwal bagaimana cara mereka menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan nonakademik. Sebelum sesi pencontrengan dimulai, masing-masing calon dipersilahkan untuk menyampaikan "jargonnya" selama satu menit untuk meyakinkan para pemilih.

Suasana yang ramai, saling berbaur dan terkesan cair ini sepertinya tidak terjadi saat pemilihan ketua OSIS beberapa tahun

sebelumnya. Marvel, seorang alumnus SMUN Merak, menceritakan kepada peneliti bahwa pada masa dia bersekolah dulu, antara tahun 1998—2000-an, pernah terjadi ketegangan serius di antara siswa Muslim dan non-Muslim saat acara pemilihan ketua OSIS berlangsung. Menurut Marvel, kala itu terdapat tiga kandidat Calon Ketua OSIS, dua kandidat Muslim dan satu dari non-Muslim. Marvel menceritakan suasana saat itu:

Pada saat kampanye, seksi Kerohanian Islam (Rohis) SMUN Merak benar-benar bekerja mengampanyekan agar memilih salah satu kandidat yang Muslim. Mereka bilang kami harus bersatu dan jangan sampai ada perpecahan. Kala itu, saat penghitungan suara, suasananya tampak seru, suara yang Muslim dan non-Muslim saling berkejar-kejaran. Kalau kertas suara diumumkan dengan menyebut nama siswa Muslim, para siswa Muslim berteriak *Allahu Akbar*. Sebaliknya, kalau yang disebut nama siswa non-Muslim, kita bilang *Astagfirullah*.

Suasana seperti yang diceritakan Marvel di atas terjadi kala SMUN Merak begitu kental diwarnai oleh nuansa keislaman eksklusif yang dimotori Rohis di sekolah tersebut. Meskipun semua kandidat Calon Ketua OSIS sekarang tidak ada dari non-Muslim, namun Rohis SMUN Merak tampak tidak seeksklusif dulu lagi, mereka terkesan lebih akomodatif, trendi dan juga negosiatif. Paparan berikut akan menguraikan suasana SMUN Merak dan aktor-aktor yang memengaruhi dinamika ruang publik SMUN Merak termasuk Rohis dan kelompok penyeimbangnya.

2. Ragam Kegiatan dan Aktivitas Siswa

Berbeda dengan aktivitas siswa SMUN Rajawali yang sederhana, Islamis, dan berorientasi ke dalam, aktivitas siswa SMUN Merak tampak lebih progresif dan lebih berorientasi ke luar. Di pagar depan sekolah terpampang baliho besar bertuliskan rangkaian *event* yang diselenggarakan oleh SMUN ini. Siti, salah seorang pengurus OSIS, mengatakan bahwa periode kepengurusan OSIS 2010—2011 kali ini mempunyai 173 program kerja yang dipantau oleh PH (Pengurus Harian). Ada 10 Sekretaris Bidang yang membawahi semua kegiatan ekskul, selain program dari PH sendiri.

Semua siswa baru akan menjalani serangkaian kegiatan, yaitu Masa Orientasi Siswa (MOS), Kegiatan Baris-berbaris, dan

Kegiatan ekskul tonti di SMUN Merak

Pelantikan Angkatan. Sekolah mewajibkan siswa kelas X untuk mengikuti dua kegiatan, yaitu *Pramuka* dan ekskul lain yang diminati. Meskipun demikian, Siti menyebutkan bahwa pada kenyataannya siswa sering mendaftar lebih dari satu ekskul. Beberapa kegiatan ekskul di SMUN Merak di antaranya: *Pecinta Alam*, *Pramuka*, *Basket*, *Perisai Diri*, MJRC (*Merak Junior Rescue Club*/PMR), *Tonti*, KIR, MCC (*Merak Computer Club*), Medes (*Merak English Debate*), *Baksos*, dan *Teater*. Dari banyak ekskul ini, ekskul paling favorit siswa adalah *Tonti*, karena ia sering memenangkan perlombaan baik di tingkat provinsi maupun nasional. Selain *Tonti*, *Pecinta Alam* juga disebut sebagai ekskul favorit siswa, bahkan alumni masih terlibat dalam membiayai kegiatan *outdoor Pecinta Alam* ini.

Secara umum kegiatan siswa di SMUN Merak bisa dibedakan menjadi dua, yaitu *kegiatan intern* seperti pelatihan di masing-masing ekskul dan *kegiatan ekstern* seperti PPHM (Pekan Peringatan Hari Merak). Kegiatan yang tergolong *event* besar adalah PPHM dan Pentas seni (Pensi). PPHM terdiri dari beberapa sub kegiatan yang "merakyat" seperti *Science Week* untuk pelajar, *Merak Cup*

bagi olahragawan dan pelajar, *Merak Jazz* untuk anak muda dan *Fun Bike* untuk semua kalangan masyarakat. Rangkaian subkegiatan tersebut merupakan bentuk pengabdian siswa SMUN Merak pada masyarakat. Selain itu, juga ada pameran fotografi dan angkringan budaya, yang dilatarbelakangi kasus "pengklaiman" tradisi Indonesia oleh negara lain seperti Malaysia. Salah satu bentuk kegiatan yang pernah dilakukan adalah membatik massal di depan Benteng Vredeburg.

Jika pada tahun 1990-an acara kebanyakan dilaksanakan di dalam sekolah, maka mulai tahun 2002 untuk acara besar selalu dilaksanakan di luar sekolah. Untuk *event-event* besar terkadang membutuhkan waktu persiapan sampai 3 bulan. PPHM tahun 2010 dinilai mulai terstruktur, karena siswa kelas XI hanya boleh terlibat dalam satu kepanitiaan, sedangkan siswa kelas X maksimal boleh terlibat di dua kepanitiaan. Panitia *event-event* besar dipilih melalui rekruitmen terbuka, sedangkan kegiatan ekskul tidak menggunakan rekruitmen terbuka.

Pentas seni (Pensi) merupakan ajang siswa untuk bisa menghadirkan sebuah konsep yang mampu berkontribusi pada masyarakat. Sebagai contoh, salah satu tema Pensi SMUN Merak adalah "*Feel the Green Atmosphere*", sebagai respons terhadap isu pemanasan global. Menargetkan penonton dari kalangan anak muda, sosialisasi tentang isu pemanasan global pun disampaikan lewat acara tersebut. Seorang informan kami, Andra menyebutkan bahwa Pensi merupakan "ajang bergengsi" sekolah, yang popularitas dan banyaknya penonton akan sangat tergantung pada artis yang didatangkan. Meskipun demikian, Andra menyebutkan bahwa yang lebih penting lagi adalah imbas kegiatan tersebut ke masyarakat. Hal itulah yang, menurutnya, membedakan Pensi SMUN Merak dengan SMU-SMU lain yang hanya berfokus pada artisnya saja.

Event-event besar belum tentu terikat dengan ekskul tertentu dan terbuka untuk siapa saja yang ingin dan berkompetensi untuk terlibat menjadi panitia. Kana and Ida dua siswa SMUN Merak menceritakan kepada kami bahwa momen paling menarik selama bersekolah di SMUN Merak adalah saat menjadi panitia *event*. "Mengikuti *event* kadang positif, kadang negatif. Positifnya bisa belajar dari proses menyelenggarakan *event*, namun negatifnya sering ketinggalan pelajaran," papar Kana dan Ida. Seorang siswi lainnya, Siti, menjelaskan kepada kami bahwa untuk *event* besar

dana yang diberikan pihak sekolah kepada OSIS tidak sampai 10%, sehingga panitia harus berusaha maksimal mencari dana sendiri melalui sponsor. Menurutnya, ihwal inilah yang terkadang membuat siswa sering absen di pelajaran kelas.

3. Rohis al Jabar: Negosiasi Islam

Nama al Jabar diambil dari nama musala SMUN Merak yang merupakan pusat kegiatan keislaman siswa-siswi di SMUN ini. Pernah di masa "kejayaannya", sekitar tahun 2000-an Kerohanian Islam atau Rohis ini berupaya melakukan "penghijauan" di SMUN Merak dengan menciptakan suasana dan praktik Islamis di lingkungan sekolah tersebut. Marvel yang pernah aktif sebagai mentor di Rohis al Jabar saat bersekolah dulu menceritakan:

> Pada tahun 2000 ke belakang, di SMUN Merak terdapat kelompok Rohis yang mirip dengan fenomena di SMUN Rajawali, yaitu kelompok yang ingin membuat SMUN Merak menjadi Islamis. Kala itu, ada kelompok yang disebut dengan 'mujahid dakwah.' 'Mujahid dakwah' merupakan orang-orang yang dulu mendaftar untuk masuk ke dalam struktur Rohis al Jabar namun tidak lulus seleksi. Untuk masuk ke struktur itu, ada rekruitmen khusus, yang menguji kemampuan kandidat dalam membaca al Qur'an, kemampuan berargumentasi, dan sebagainya. Saat itu, saya tidak lulus dalam seleksi. Seksi Kerohanian Islam selanjutnya membuat program dengan target anak-anak yang tidak lulus seleksi untuk dimasukkan ke struktur Rohis dan diberdayakan serta mempunyai kesempatan untuk membuat kegiatan. Akhirnya, kami ditawari untuk menjadi 'mujahid dakwah' yang dalam struktur Rohis masuk di bagian dakwah. Tujuan utama dari 'mujahid dakwah' ini adalah membantu Rohis dalam menyebarkan dakwah di lingkungan sekolah serta menjaga 'ke*kaffah*an Islam.' Di 'mujahid dakwah' itu, ada training reguler seperti *liqa*. Meskipun demikian, nama kita secara formal tidak tercantum di struktur al Jabar. Tapi apa yang membuat kami bangga saat itu adalah bahwa kami menjadi bagian dari Rohis yang juga terlibat dalam memurnikan ajaran Islam di SMUN Merak. Hampir 90% siswa yang masuk 'mujahid dakwah' kala itu menolak bersalaman dengan perempuan *non-Muhrim*. Meskipun dua bulan sebelum keberangkatan saya ke Jepang untuk mengikuti *exchange program,* saya melepaskan kebiasaan itu. Di samping itu, saat saya masuk dalam barisan 'mujahid dakwah' saya juga adalah ketua PMR sekolah, di mana hampir 90% anggotanya perempuan dan tidak berjilbab. Saat inisiasi dan sebagainya, saya adalah satu-satunya

> orang yang menolak bersalaman dengan perempuan *non-Muhrim*. Ini akhirnya menimbulkan kontra dengan pengurus lainnya. Saat itu, saya masih punya *azam*[16] untuk mempertahankan prinsip saya tersebut yang tetap diperhatikan oleh para senior. Tapi akibatnya, suasana di PMR tampak kaku, sampai akhirnya saya mencoba untuk salaman, dan saya kembali ke situasi normal. Tapi di antara teman-teman 'mujahid dakwah' mempertanyakan pilihan saya mulai bersalaman.

Cerita Marvel ini mengilustrasikan bagaimana Rohis al Jabar pernah begitu berpengaruh dan mempunyai "agen-agen" seperti "mujahid dakwah" yang bertugas untuk menciptakan suasana dan praktik Islamis di lingkungan SMUN Merak. Namun, saat ini suasana tersebut tampaknya telah mencair. Ida yang merupakan pengurus Rohis al Jabar menyebutkan bahwa perubahan tersebut terjadi karena kultur di SMUN Merak sangat berbeda dengan SMUN Rajawali. Di SMUN Merak siswanya sangat beragam dalam agama dan latar belakang yang kebanyakannya datang dari kelas menengah ke atas. Di samping itu, para guru juga tidak mendukung terciptanya suasana seperti yang ada di SMUN Rajawali. Ida mengatakan, "Rohis di SMUN Merak tetap jalan, tapi dukungan guru tidak begitu kuat. Misalnya, tidak ada anjuran untuk mengenakan jilbab, semuanya diserahkan pada pilihan siswanya sendiri." Saat ditanya suasana seperti apa yang Rohis al Jabar inginkan di lingkungan SMUN Merak, Ida mengatakan, "Sebenarnya kita inginnya Islam di SMUN Merak itu *futuh*[17], cuma karena medannya seperti ini, kita tidak memaksa mereka untuk memakai jilbab, tapi bagaimana caranya memberi tahu mereka tatacara shalat yang benar, wudhu yang benar serta sebatas mana toleransi bisa dikembangkan semisal terhadap non-Muslim, jangan sampai ke akidah dan ibadah."

Saat ini program-program Rohis al Jabar pun tampak lebih trendi dan kontekstual menyesuaikan situasi dan kondisi SMUN Merak, di antara programnya adalah bedah buku, mentoring, KIIM (Kajian Intensif Islam Merak) yang dilaksanakan saat liburan sekolah, dan *live in* di rumah-rumah penduduk di pedesaan yang jauh dari kehidupan mewah para siswa selama ini.

Di program *live in* para siswa yang terdiri dari 8 orang akan tinggal di dalam satu rumah. "Di program ini kita dilatih hidup sederhana, *live in* di rumah-rumah orang yang tidak punya, mandi

menimba sendiri, menyuci sendiri dan lain sebagainya sambil belajar Islam," papar Kana dan Ida. Selain itu, juga ada kajian putri dan kajian putra; di antara tema kajian putri adalah "Remaja Gaul Nggak Mesti Ngawur". Dalam satu semester, kajian putri digelar dua sampai tiga kali kajian dengan mengusung tema kemuslimahan.

Salah satu program utama al Jabar adalah mentoring. Mentoring diwajibkan bagi siswa kelas 1 atau X. Meskipun demikian, tidak ada sanksi bagi yang tidak mengikuti mentoring serta tidak berpengaruh secara langsung terhadap nilai rapor. Menurut Andra, siswa yang ikut mentoring cukup banyak, meskipun Rohis al Jabar tidak memaksa siswa-siswi dan benar-benar berdasarkan keikhlasan. Kegiatan mentoring untuk perempuan dilaksanakan di lantai dasar musala, terkadang di kantin, dan juga di lapangan. Sedangkan mentoring laki-laki dilakukan di aula seusai shalat Jumat.

Mentoring difokuskan untuk kelas X dan kelas XI. Sedangkan siswa kelas XII menjadi mentor atau asisten mentor. Yang bertanggung jawab terhadap mentoring bukan hanya siswa, tapi juga alumni Rohis al Jabar yang kebanyakan sudah kuliah di kampus-kampus sekitar Yogyakarta. Kalau ada siswa kelas XI dan kelas XII yang tertarik dengan mentoring lanjutan, kegiatan tersebut bisa dilakukan di luar sekolah.

Meskipun Rohis al Jabar menganjurkan para siswi yang ikut mentoring untuk mengenakan jilbab, tidak ada situasi atau kultur yang memaksa mereka untuk mengenakannya di lingkungan sekolah. Menurut beberapa informan, para anggota al Jabar tidak pernah memaksa dalam dakwah mereka, misalnya, ada siswi Muslim yang belum siap berjilbab, maka tidak ada paksaan berjilbab dari Rohis. Demikian juga, tidak ada batasan model berjilbab seperti apa yang harus dipakai, sehingga "jilbab instan" (istilah populer di kalangan siswa SMUN Merak untuk menyebut jilbab yang belum menutupi dada, dan dimasukkan ke baju) pun tidak jadi masalah untuk dipakai. Di dalam kegiatan Rohis, semua pengurus perempuannya diharuskan memakai jilbab, namun tidak ada paksaan jika di kesehariannya mereka merasa belum siap untuk mengenakannya. Toleransi ini didasari pada semboyan Rohis al Jabar sendiri, yaitu "kami bukanlah kumpulan orang-orang baik, tapi kami adalah kumpulan orang-orang yang ingin menjadi baik".

Menurut Kana dan Ida, Rohis al Jabar lebih mengedepankan pendekatan personal dalam menyebarkan dakwah mereka, misalnya, untuk mengajak siswa mengenakan jilbab, Rohis mempunyai program yang disebut "jilprise". "Ini merupakan program tahunan Rohis al Jabar yang dimulai dengan mengamati siswi yang mengenakan jilbab sejak kelas X sampai kelas XI pertengahan. Meskipun nominasinya banyak, yang memperoleh "jilprise" hanya sekitar 10 orang. Nominatornya adalah siswi yang baik di sekolah maupun di luar tetap memakai jilbab," papar Ida.

Menurut Lia, seorang siswa SMUN Merak, tidak ada aturan untuk memakai jilbab di SMUN Merak, kecuali pada saat pelajaran agama. Hal itu lebih berupa sindiran dari guru agama. Bagi siswi yang beragama Islam diwajibkan memakai jilbab. Meskipun demikian, dalam praktiknya tidak semua siswi mematuhinya. Beberapa siswi juga tampak melepas jilbab setelah pelajaran agama usai. Biasanya, guru akan bertanya kepada siswi yang tidak memakai jilbab dengan kalimat seperti ini, "Kok kamu tidak memakai jilbab? Ya sudah, besok kalau saat pelajaran agama pakai jilbab ya."

Menurut Lia, para pengurus al Jabar adalah siswa-siswi yang alim, yaitu kalau memakai kerudung sampai punggung dan jika beribadah selalu tepat waktu. Meskipun demikian, Andra mengatakan bahwa anak-anak Rohis al Jabar bisa dibilang majemuk dan punya pikiran dan karakter masing-masing. Ada yang tidak mau bersalaman dengan lawan jenis, tapi ada juga yang bisa melebur, supel, sering pulang malam dan menginap di sekolah. Ihwal ini dibenarkan oleh siswi lain, Siti, bahwa anak al Jabar tidak kelihatan, semua sama dan bisa melebur, "Saat di kelompok ya kelompok, saat di luar ya SMUN Merak."

Menurut Andra, meski terkadang mengemuka perbedaan pandangan di tengah siswa mengenai ihwal bersalaman dengan *non-Muhrim*, menurutnya perihal ini tidak sampai memicu konflik di antara mereka. "Para siswa bisa saling menghargai prinsip masing-masing. Jika ada siswa yang menolak bersalaman dengan *non-Muhrim* tidaklah memicu permasalahan, karena itu dianggap sebagai urusan pribadi masing-masing. Yang terpenting di SMUN Merak ini adalah menjunjung komitmen bersama untuk kesuksesan *event-event* yang kita buat dan tidak mengganggu hubungan antarpribadi," urai Andra.

suasana sekolah SMUN Merak

Meskipun demikian, di setiap kegiatannya, Rohis al Jabar selalu berusaha mempraktikkan *hijab*. *Hijab* di lingkungan SMUN Merak lebih diartikan sebagai upaya untuk menjaga jarak, misalnya kalau diskusi melingkar, siswa laki-laki berada di sebelah kanan, dan yang perempuan di sebelah kiri. Bahkan dalam kegiatan rapat Rohis, antara pengurus laki-laki dan perempuan bergabung jadi satu. Batasannya kembali ke individu masing-masing, yaitu tetap menjaga norma dan fleksibel.

Azka, seorang aktivis al Jabar yang sejak menjadi Sekretaris Umum OSIS 2010—2011 memilih melepaskan diri dari keanggotaan Rohis, memaparkan, "Siswi di Rohis al Jabar lebih ke upaya untuk membatasi diri, tapi tidak menutup diri dari orang luar. Kita ada batas, tapi tetap netral. Kalau untuk acara-acara keagamaan, memang ada batasan. Tapi kalau acara umum, tidak ada pemisah atau *hijab*."

Acara-acara umum yang dimaksud adalah *event-event* umum, seperti PPHM dan Pensi. Perbedaan agama tampaknya juga tidak menjadi penghambat kebersamaan, semua bisa melebur menjadi satu. Mengenai pentingnya keberadaan dan kesuksesan sebuah *event* bagi siswa-siswi SMUN Merak, Ida menguraikan peran Rohis al Jabar di dalamnya. Menurutnya, "Rohis pertama kali mendekati bukan langsung ke *event*nya, seperti format harus Islami, tapi bagaimana caranya agar anak Rohis bisa terlibat dalam *event-*

event 'hedon' sehingga pada saat bekerja, mereka terus kita ingatkan untuk selalu shalat dan berdoa. Jadi, kita mengajak mereka shalat bukan dengan *iming-iming* pahala, tapi agar acaranya lancar," urai Ida.

Hubungan yang dinamis dan harmonis di antara anak-anak Rohis dengan siswa-siswi lain ini, menurut Ida dan Kana, terjadi karena "anak belakang" yang biasanya cenderung menjadi pesaing dan "musuh besar" al Jabar kini merupakan "kolega" yang toleran dan menghormati. Ida mengatakan, "Dulu sebelum saya sekolah di SMUN Merak ini, saya mendengar cerita kalau anak-anak Rohis al Jabar itu agak ekstrem. Misalnya, kalau ketemu perempuan yang tidak memakai jilbab, mereka menghindar, atau langsung menegur, kenapa tidak mengenakan jilbab? sehingga menyebabkan ketegangan antara anak Rohis dengan 'anak belakang'. Namun sekarang keduanya tampak bisa rukun. Mereka kadang mengucapkan salam juga kalau bertemu dengan anak Rohis, tidak seperti dulu, yang memusuhi."

4. "Anak Belakang": Ruang Ekspresi Alternatif

Andra bercerita bahwa istilah "anak belakang" merujuk pada anak-anak yang suka menghabiskan waktu di sekolah, bermain, mengobrol, lalu melahirkan ide kreatif. Mereka biasanya berada di sekolah sampai waktu Magrib, bahkan pada malam Minggu terkadang mereka menginap di sekolah. Demikian juga di hari-hari lain ketika *event* besar sedang berlangsung. Menurut Andra, mereka tidak mempunyai tujuan mengejar popularitas dan juga tidak "nge-gap" (membuat *gap*).

Menurut beberapa informan, "anak belakang" tidak melakukan hal-hal yang jelek. Mereka adalah orang-orang yang memikirkan pelajaran secara serius dan memecahkan masalah bersama. Bahkan alumni yang sering datang ke SMUN Merak pun tidak jarang main ke "belakang". "Mereka memang sangat akrab. Meski terkesan eksklusif, namun sebenarnya mereka bisa melebur," papar Siti.

Pada awalnya citra "anak belakang" di mata para siswa dan guru bersifat negatif, apalagi saat "anak belakang"' dikenal juga dengan sebutan TNM (*Tentara Nasional Merak B-belakang*). Istilah TNM menurut Andra lahir karena anak SMUN Merak sering diteror oleh siswa dari sekolah lain, sehingga nama TNM dimunculkan. Kadang-kadang siswa yang tidak tergabung di situ memang sering

memandang peyoratif mereka. Hal itu disebabkan karena mereka kurang mengenal "anak belakang" dengan baik. "Banyak dari mereka yang berprestasi terutama dalam penyelenggaraan *event*," papar Andra. Karena prestasi inilah, "anak belakang" selanjutnya diapresiasi.

Meskipun tanpa keanggotaan yang *rigid*, "anak belakang" senior biasanya merekrut anggota baru. Mereka kebanyakan berbasis di ekskul Pecinta Alam (PA). Anak PA terkenal idealis, mempunyai karakter yang keras, supel, bertanggung jawab dan seringkali menelurkan ide-ide kreatif di dalam pelaksanaan *event-event* penting di SMUN Merak. Karena ihwal itulah, tidak mengherankan kalau mereka mendominasi posisi-posisi ketua dalam *event-event* SMUN Merak.

D. SMUN Merpati: Ruang Terbuka Untuk Keragaman

1. Geliat Para "Bomber"

Jam menunjukkan pukul 14:00 WIB. Setelah berbincang dengan kepala sekolah SMUN Merpati, kami berjalan-jalan mengamati suasana sekolah di siang itu. Di depan sebuah ruangan yang bertuliskan Ruang OSIS, kami melihat dua orang siswi tengah asyik menyemprotkan cat kaleng dengan antusias ke sebuah "kanvas" dari papan triplek. Mereka berdua terlihat menggambar seseorang yang tengah mengendarai vespa dengan senyum mengembang dan mengenakan helm standar. Saat kami bertanya mengenai apa yang mereka lakukan, kedua siswi tersebut menjelaskan bahwa mereka sedang mengerjakan proyek kampanye penggunaan helm standar yang disponsori oleh Yamaha di lingkungan sekolah SMUN Merpati. Aktivitas menggambar dengan cat kaleng di tembok-tembok yang disebut dengan "graviti" ini, menurut mereka, merupakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) yang ada di SMUN Merpati. Meski tergolong ekskul baru di lingkungan SMUN Merpati, yang baru berusia 2 tahun sejak diresmikan pada tahun 2009, karya-karya graviti mereka telah menghiasi hampir semua tembok dan dinding SMUN Merpati, terutama di bagian belakang sekolah dan beberapa dinding di bagian depan yang sering dilalui siswa, seperti tembok menuju kantin dan sebagainya.

Kegiatan graviti seringkali dinilai peyoratif dan negatif di masyarakat, terutama bila dikaitkan dengan aktivitas "bomber", yaitu menggambar dan menulis di tembok dan dinding rumah maupun gedung-gedung perkantoran untuk mengekspresikan perasaan, gejolak jiwa, dan kreativitas. Kegiatan ini seringkali

dinilai sebagai sebuah perlawanan terhadap rutinitas, keterasingan, dan ketimpangan sosial di perkotaan yang diekspresikan oleh kalangan muda. Kegiatan "bomber" biasanya dilakukan pada malam hari secara sembunyi-sembunyi, mencorat-coret dinding dan tembok rumah orang, perkantoran dan arena publik lainnya seraya berhati-hati untuk menghindari warga setempat dan polisi. Menariknya, ihwal ini tidak terjadi di SMUN Merpati. Aktivitas "bomber" malah diberi ruang ekspresi bagi siswa-siswinya dengan menjadikannya sebagai sebuah ekskul di sekolah tersebut.

Kisah tentang eksistensi ekskul *Graviti* ini akan menjadi tampak lebih signifikan kala diletakkan dalam dinamika aktivitas dan ruang publik sekolah, terutama bila dikaitkan dengan kegiatan keagamaan Rohis atau kerohanian Islam yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya. Deskripsi berikut akan melukiskan suasana ruang publik sekolah dalam arti fisik seperti pamflet, graviti, mading, dan juga ekspresi siswa di lingkungan sekolah.

2. Pluralitas Ekspresi di Sekolah

Di SMUN Merpati terdapat banyak ruang pajang pamflet dan aneka pengumunan untuk siswa. Dalam pengamatan kami, pamflet dan pengumuman yang terpampang di dinding-dinding tersebut tampak bervariasi, mulai dari pentas musik yang mengundang artis dan band-band ternama, seperti Sheila on 7, Endang Sukamti dan lainnya, sampai undangan acara peluncuran film dokumenter dan acara-acara keremajaan lainnya. Di papan-papan pengumuman ini tidak terlihat pamflet undangan pengajian atau bedah buku Islam, sebagaimana dijumpai di SMUN Rajawali.

Beberapa kegiatan ekskul dan otonom sekolah juga mempunyai majalah-majalah dinding sendiri yang mendedahkan potret kesuksesan dan kegiatan yang mereka gelar. Beberapa majalah dinding (mading) yang secara spesial hadir di sekolah adalah ekskul *Palang Merah Remaja* (PMR) dan juga *Kerohanian Islam* atau lebih dikenal di lingkungan SMUN Merpati dengan sebutan Rohis an-Nahl. Mading PMR lebih menonjolkan aktivitas yang sedang mereka tekuni serta kesuksesan yang mereka raih, sedangkan Mading Rohis yang dikelola oleh para alumni pegiat an-Nahl, tampak lebih menonjolkan pesan-pesan dakwah, kegiatan Rohis, dan ajakan untuk aktif dalam kegiatan mentoring di sekolah.

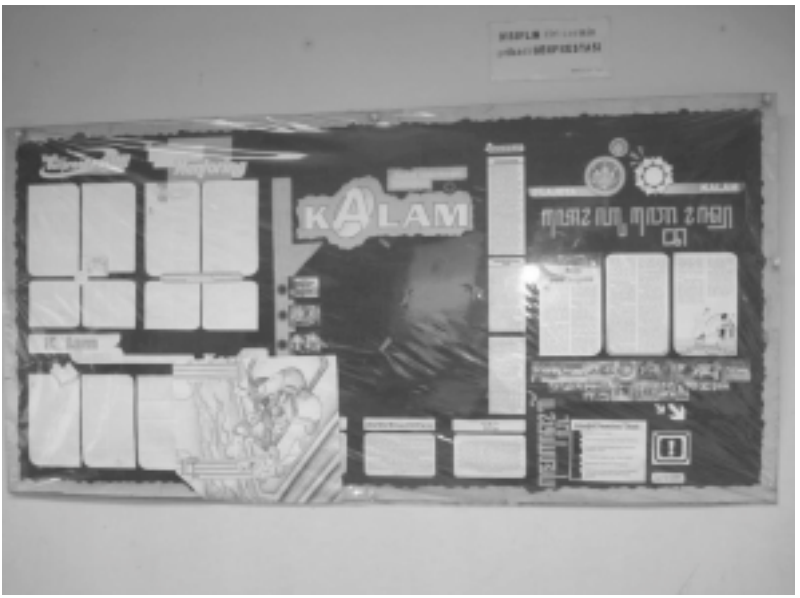

Mading Rohis SMUN Merpati yang dikelola Alumni

Mading-mading ini terletak di tempat yang sering dilalui para siswa, baik pada waktu istirahat maupun setelah pelajaran usai. Meskipun demikian, kedua mading tersebut terletak di tempat yang berbeda dan saling berjauhan. Selain itu, di salah satu pojok sekolah juga terdapat sebuah kreasi siswa dengan ilustrasi gambar mengenai aman berkendara yang didukung oleh Honda. Ilustrasi ini tampaknya dibuat oleh OSIS untuk mengajak siswa agar menaati peraturan berkendara yang aman. Program ini sepertinya selaras dengan lukisan yang dibuat oleh ekskul *Graviti* yang juga mengampanyekan aman berkendara bagi siswa.

Gambaran mengenai keragaman ekspresi siswa di ruang publik sekolah dalam pengertian fisik, seperti pajangan dalam bentuk pamflet, mading, pengumuman dan lain sebagainya, menunjukkan bervariasinya warna ruang publik sekolah. Semua aktivitas dan kreativitas siswa menggambarkan semangat saling berlomba di ruang publik sekolah. Deskripsi berikut akan menelisik konteks dan suasana sekolah melalui pintu ekskul siswa di SMUN Merpati.

3. Ragam Aktivitas Siswa

"SMUN Merpati berusaha untuk bisa melayani bakat dan minat para siswa untuk pengembangan diri mereka. Sebagai wujudnya di sekolah ini terdapat 26 kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) yang bertujuan untuk mewadahi keragaman kecenderungan dan minat para siswa itu," papar Kepala Sekolah SMUN Merpati kala berbincang di awal persuaan kami dengannya. Pernyataan Kepala Sekolah tersebut mempunyai arti penting dalam menunjukkan keterbukaan dan dukungan pihak SMUN Merpati untuk menerima keragaman ekspresi para siswanya.

Secara umum kegiatan ekskul di SMUN Merpati dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bidang, yaitu bidang olahraga termasuk di dalamnya *Tonti*, *Softball*, *Futsal*, *Basket*, *Bulutangkis*, *Beladiri*, dan *Bridge*. Selanjutnya bidang ketrampilan bahasa, seperti bahasa *Jepang*, *Perancis*, *English Study Club*, *Debat*, ISP (*Intensive Speaking Program*). Bidang kesenian, seperti *Paduan Suara*, *Teater*, *Karawitan*, *Nasyid*, *Seni Baca al Qur'an*, Seni Rupa (*Graviti*), dan *Seni Tari*. Bidang keahlian, termasuk di dalamnya: *Karya Ilmiah Remaja*, *Jurnalistik*, dan *Fotografi*. Bidang sosial kemasyarakatan, seperti *Pramuka*, *Pecinta Alam*, dan PMR. Terakhir, bidang keimanan dan ketakwaan, seperti Rohis an-Nahl dan Rohkat (*Kerohanian Katolik*).

Di antara ekskul yang baru lahir sebagai wujud dari keterbukaan sekolah adalah *Robotic*. *Robotic* merupakan ekskul yang dibentuk pada tahun 2009 yang dimotivasi oleh salah seorang siswa yang menang dalam lomba robot. Di ekskul ini para anggotanya akan diperkenalkan dengan dasar-dasar teknik merakit robot. Miranda dan Indah, dua orang siswi anggota ekskul *Robotic*, menyatakan bahwa hampir semua anggotanya adalah anak laki-laki. Hanya mereka berdua saja yang perempuan. Meskipun demikian, mereka berdua merasa *enjoy* dan senang di kegiatan ekskul tersebut. Selain *Robotic*, ekskul yang juga lumayan baru dan cenderung didominasi siswa laki-laki adalah *Graviti*. Anggun dan Firli, dua di antara sedikit perempuan yang aktif di ekskul ini menyatakan, "Kadang kami merasa tidak nyaman dengan orang di luar lingkungan ekskul *Graviti* yang memandang kita dengan nada 'peyoratif', 'ngapain *sih* cewek-cewek pada *sok-sokan* menggambar, *sok-sokan* mau eksis, mau jadi preman.' Tapi kalau di lingkungan internal *sih* nyaman-nyaman saja." Stigma "preman"

dan "ingin eksis" yang dilekatkan pada siswa-siswi yang aktif di ekskul *Graviti* sebagaimana dipaparkan Anggun dan Firli memang mempunyai konteks yang khusus di SMUN Merpati. Menurut beberapa informan, kelahiran ekskul baru seperti *Graviti* ini berkaitan dengan kelompok geng sekolah yang santer disebut dengan *Canteen Boyz* atau lebih populer dengan akronim CBZ. Deskripsi mengenai kelompok CBZ ini akan diuraikan kemudian.

Meskipun demikian, menurut Alfian, beberapa ekskul baru di SMUN Merpati seperti *Graviti* dan *Robotic* merupakan wujud dari apresiasi sekolah terhadap minat-minat baru siswa. Sekolah, sebagaimana dideskripsikan di bagian awal tadi, memang memberikan ruang yang luas bagi kreativitas siswa selama itu bersifat positif.

Selain itu, dari pengakuan beberapa informan, ekskul yang cukup favorit di SMUN Merpati adalah *Teater* dan *Tonti*. Menurut Alfian, dulu dia tertarik untuk ikut *Teater* karena lingkungan pergaulannya yang asyik dan seru, tampilannya berbeda dengan anak dari ekskul lain. Ini terlihat saat perkenalan ekskul di acara Masa Orientasi Siswa (MOS). Dia bercerita bahwa *Teater* menjadi menarik karena di dalamnya benar-benar bisa mengekspresikan diri dan berkreasi.

Hubungan antarekskul cukup baik. Tapi terkadang ada konflik, seperti ketika memperebutkan siswa yang dianggap "penting" yang biasanya aktif di dua ekskul sekaligus seperti *Tonti* dan *Teater*. *Tonti* mengejar waktu lomba, sedangkan *Teater* juga disibukkan dengan persiapan pagelaran. *Tonti* membutuhkan anggota lengkap, sedangkan *Teater* membutuhkan peran personal. Meskipun demikian, konflik ini tidak sampai menimbulkan permusuhan, karena pemuka ekskul biasanya akan bertemu untuk mencari jalan tengah. Alfian sebagai anggota *Tonti* dan *Teater* juga sempat menjadi rebutan di antara kedua ekskul favorit ini.

Meskipun kadang terjadi friksi dan saling menonjolkan ekskul masing-masing, terdapat sebuah kegiatan yang menyatukan seluruh siswa di dalamnya, yaitu "sepeda dakwah". Menurut Kepala Sekolah SMUN Merpati, "Awalnya ini hanya untuk siswa Muslim. Namanya dulu 'Simusa'. Sekarang sudah melibatkan siswa non-Muslim sehingga namanya menjadi 'sepeda dakwah'." Dia menyatakan bahwa kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan favorit siswa di SMUN Merpati.

4. Dari "Simusa" ke "Sepeda Dakwah"

"Dulu mayoritas pengurus OSIS maupun MPK kebanyakan dari Rohis, siswi banyak yang berjilbab dan banyak siswa yang tertarik untuk mengikuti kegiatan Rohis. Saat ini Rohis tidak lagi disegani seperti dulu," cerita Farhan, aktivis Rohis an-Nahl SMUN Merpati. Senada dengan Farhan, Endri yang juga aktivis an-Nahl menceritakan kepada kami bahwa dulu sebelum ia masuk ke SMUN Merpati, ia mendengar kalau Rohisnya bagus dan cukup berpengaruh di lingkungan sekolah. Salah satu jejak kesuksesan Rohis an-Nahl di lingkungan sekolah adalah program "Simusa" yang merupakan kepanjangan dari Silaturrahmi Muslim an-Nahl.

"Simusa" merupakan kegiatan di awal tahun untuk siswa kelas X yang baru masuk. Dimulai pada awal tahun 2000-an untuk menarik minat siswa-siswi Muslim baru agar terlibat dalam kegiatan Rohis. Acara ini secara turun temurun dilakukan di sebuah tempat di daerah Piyungan, karena tempatnya dinilai strategis. Selain sebagai medium diseminasi dakwah Rohis an-Nahl kepada para siswa baru, "Simusa" juga diandaikan sebagai ruang bermain siswa. Menurut Farhan, kegiatan ini pada awalnya hanya terbatas untuk siswa-siswi baru Muslim di SMUN Merpati, namun tuntutan muncul di kalangan siswa non-Muslim untuk mempunyai kegiatan serupa, sehingga sekolah pada gilirannya memunculkan program baru yang disebut dengan "Sepeda Dakwah" untuk mengakomodasi keberadaan siswa non-Muslim yang bergabung dalam acara tersebut.

Kegiatan "Sepeda Dakwah" dimulai pada Sabtu siang hari sekitar jam 14:00 WIB di SMUN Merpati dan diakhiri pada sore hari Minggu. Di hari Sabtu itu, para siswa berangkat dari sekolah mengayuh sepeda mereka masing-masing ke arah yang sudah ditentukan secara berkelompok-kelompok antara 5 sampai 6 orang. Di perjalanan, mereka akan bertemu dengan beberapa pos yang dijaga oleh kakak kelas atau alumni untuk berdiskusi masalah keagamaan sesuai agama mereka masing-masing. Di setiap pos para siswa akan ditanya soal agama, doa dan lain sebagainya. Sesampai di lokasi yang dituju, para siswa Muslim akan membuat kemah dan bermalam di sana, sedangkan siswa non-Muslim menginap di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi. Pada malam harinya acara dimulai dengan membakar jagung, penampilan kelompok *nasyid* dan di saat tengah malam diadakan acara *mabit*

yang berisi renungan, kemudian diakhiri dengan tadarus al Qur'an. Di saat bersamaan, siswa-siswi non-Muslim juga melaksanakan ihwal yang sama sesuai ajaran mereka masing-masing. Di luar kegiatan keagamaan, semua siswa-siswi baik Muslim maupun non-Muslim berbaur menjadi satu terutama pada saat istirahat dan makan.

Keesokan harinya di hari Minggu, acara diisi dengan penjelajahan wilayah sekaligus rekreasi dalam kemasan acara *outbond*. Dalam acara penjelajahan ini, pos jaga antara siswa Muslim dan non-Muslim berbeda. Pos Muslim terdiri dari pos dakwah, pos hafalan doa dan surat al Qur'an serta pos pengetahuan tentang Rohis. Pos ini biasanya dijaga oleh para alumni Muslim SMUN Merpati. Demikian juga halnya dengan non-Muslim.

5. Rohis an-Nahl: Tantangan di Medan Dakwah yang Terjal

Di luar kegiatan "Sepeda Dakwah", Rohis SMUN Merpati mempunyai program yang cukup sistematis, seperti perayaan hari besar Islam, pengajian rutin serta formasi (forum diskusi) yang dilakukan setiap akhir tahun untuk mengevaluasi kinerja Rohis an-Nahl dalam setahun dan mengevaluasi kerjasama antara pengurus Rohis kelas X dan kelas XI. Selain itu, Rohis SMUN Merpati juga tergabung dalam Farohis (Forum Antar-Rohis) Kota Yogyakarta, yang dalam pertemuan Farohis ini para aktivis diberi pembekalan mengenai strategi-strategi agar Rohis bisa berperan maksimal di lingkungan sekolah.

Selain kegiatan di atas, Rohis an-Nahl juga mempunyai kegiatan rutin untuk siswa-siswi kelas X, yakni mentoring agama Islam. Para mentor yang mengelola mentoring kebanyakan berasal dari alumni yang tergabung dalam organisasi ikatan keluarga alumni Muslim sebagai pembina Rohis an-Nahl.[18] Selain membahas ilmu agama, mentoring juga menjadi medium Rohis agar lebih dikenal oleh siswa-siswi baru. Selain sebagai mentor, alumni juga banyak memberikan saran tentang keefektifan program kerja Rohis. Meskipun keterlibatan alumni cukup kentara dalam kegiatan mentoring, menurut Farhan, keterlibatan itu sifatnya tidak terlalu mengikat dan mengintervensi. Hampir bisa dikatakan peran alumni hanya sebatas menjadi mentor, memberikan

Suasana sekolah SMUN Merpati setelah jam pelajaran usai

saran untuk program kerja Rohis, dan mengisi pos jaga pada acara "Sepeda Dakwah".[19]

Meskipun mentoring agama Islam diwajibkan bagi semua siswa-siswi kelas X, banyak siswa-siswi yang kami wawancarai mengaku sering membolos dan malas mengikuti kegiatan mentoring. Kebanyakan siswa mengatakan bahwa kegiatan mentoring cenderung stagnan dan membosankan. Beberapa anak CBZ atau *Canteen Boyz* yang sering diasosiasikan sebagai "anak geng" SMUN Merpati, seperti Tarto, Fandi dan Firdaus, mengatakan, "Kami kurang suka ikut mentoring karena acaranya kurang menarik dan terkesan monoton. Meskipun demikian, kalau Rohis an-Nahl sedang ada acara, seperti festival anak masjid, kami ikut serta membantu seperti menjadi seksi keamanan dan lain-lain."

Senada dengan anak-anak CBZ di atas, salah seorang anggota ekskul *Graviti*, Saujana, juga menyatakan, "Saya lebih sering membolos saat mentoring. Mentoring tidak mempunyai imbas ke nilai pelajaran. Secara umum siswa tidak begitu antusias dengan kegiatan mentoring. Kadang hanya titip absen saja sama teman." Mengenai ihwal ini, Farhan menyebutkan kalau dulu sempat ada

wacana di Rohis kalau mentor akan melaporkan keaktifan siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan mentoring kepada guru agama, sehingga bisa dimasukkan ke dalam nilai agama. Namun wacana tersebut sampai sekarang tidak terlaksana.

Farhan mengakui bahwa akhir-akhir ini keaktifan siswa-siswi dalam mengikuti mentoring berkurang. Sanksi bagi siswa-siswi yang bolos mentoring pun tergantung dari kesepakatan masing-masing kelompok, seperti mentraktir makan dan lain sebagainya. Perihal ini juga dibenarkan oleh Endri dan Maira yang menyatakan bahwa saat ini banyak siswa yang absen mengikuti mentoring. Menurut mereka, keaktifan siswa-siswi dalam mengikuti mentoring lebih tergantung pada apakah mentor bisa membawakan acara mentoring dengan menarik atau tidak. Maira bercerita, dulu saat dia kelas X semester pertama, dia sangat rajin mengikuti kegiatan mentoring karena mentornya bisa membawakannya dengan baik, nyaman diajak *sharing,* dan kadang juga membawakan makanan. Namun, di semester kedua dia sering membolos karena mentornya tidak menarik. Pernah beberapa kali dia mendapatkan pesan singkat (sms) dari mentornya yang mengingatkannya untuk datang ke mentoring, namun karena tidak ada yang datang, kegiatan mentoring akhirnya gagal terlaksana.

Rohis an-Nahl terbagi ke dalam 5 divisi, yaitu: Syi'ar, Takmir, Ukhuwah, Penelitian dan Pengembangan (Litbang), serta Keakhwatan. Divisi Takmir bertugas untuk menginventarisasi buku-buku Islam di musala, bertanggung jawab atas kebersihan musala, dan sebagai pengelola infak. Kotak infak dibagi ke tiap kelas setiap minggu, rata-rata mendapatkan 50-100 ribu. Dana yang terkumpul tersebut digunakan untuk membeli karpet, buku dan sarung. Sedangkan Divisi Ukhuwah mengadakan kegiatan pengajian, *mabit*, kegiatan bulan Ramadhan, dan nonton film bareng di sekolah.

Divisi Litbang bertugas merumuskan kegiatan keagamaan apa yang harus dilakukan dalam konteks SMUN Merpati. Divisi Keakhwatan/keputrian, membuat kajian keakhwatan untuk membekali putri-putri Muslim. Sedangkan Divisi Syiar bertugas melakukan dakwah di berbagai media. Setiap minggu divisi ini mengangkat topik aktual yang relevan bagi siswa-siswi SMUN Merpati. Artikel yang ditulis biasanya dipublikasikan di papan

pengumuman kelas, *facebook*, *twitter*, dan buletin setiap dua bulan sekali. Petugas syiar dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari tiga siswa-siswi yang setiap minggunya bertugas menyebarkan selebaran mengenai materi Islam ke kelas-kelas.

Menurut Farhan, salah satu tema yang sering diangkat akhir-akhir ini adalah tentang jilbab, karena melihat kenyataan banyaknya siswi Muslim di SMUN Merpati yang tidak memakai jilbab. Namun, lanjut Farhan, meskipun Rohis an-Nahl sudah cukup gencar melakukan upaya syiar ini, tampak tidak ada perubahan signifikan dalam hal berjilbab di lingkungan SMUN Merpati ini.

Mengenai jilbab, guru agama tampaknya mewajibkan para siswinya untuk mengenakan jilbab saat pelajaran berlangsung dan berpengaruh terhadap nilai pelajaran tersebut. Meskipun demikian, setelah pelajaran agama usai, banyak yang melepas jilbabnya. Saat melakukan kerja lapangan, kami beberapa kali menjumpai ihwal ini: kala membuat janji wawancara, informan mengenakan jilbab, keesokan harinya, saat bersua, informan datang tanpa memakai jilbab lagi. Ketika kami bertanya, sambil tertawa informan tersebut menjawab, "*Kan* kemarin *pas* ada pelajaran agama."

Menurut Farhan, melihat medan SMUN Merpati yang seperti ini, pada gilirannya mendorong Rohis an-Nahl untuk lebih menekankan pendekatan personal dibanding struktural. Yang dimaksud pendekatan personal adalah setiap pengurus yang mempunyai teman dekat, bertanggung jawab untuk mengajak teman tersebut. Tapi jika itu pun tidak berhasil, maka tidak ada paksaan. Pernyataan Farhan ini senada dengan apa yang dikatakan oleh kelompok CBZ seperti Tarto, Fandi dan Firdaus. Mereka mengatakan, "Di sekolah ini Rohisnya tidak dominan, misalnya kita jalan bareng terus ada sikap yang berbeda dengan nilai Rohis, mereka tidak langsung menegur. Tapi, kalau kita *sharing,* baru dia mengingatkan kita."

Farhan mengakui bahwa acara-acara Rohis kurang mendapatkan respons hangat di kalangan siswa-siswi SMUN Merpati. Bahkan ada juga yang mencaci pengurus Rohis sebagai *sok* alim. Hal ini disebabkan karena program Rohis kurang menarik di mata siswa. Sebagai organisasi keagamaan, Rohis banyak batasannya, seperti harus bisa mengurangi foya-foya, dan menjaga batas pergaulan dengan tidak bersentuhan di antara siswa-siswi.

Menurut Farhan, tidak mungkin Rohis mengadakan acara Pentas Seni (Pensi) secara terbuka, apalagi mengundang "*dancer*", meskipun yang disenangi anak sekarang seperti itu. Menurutnya, berbedanya standar pergaulan Rohis dengan siswa kebanyakanlah yang membuat pengurus Rohis dianggap terlalu alim. Dalam menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan, di kegiatan Rohis biasanya ada *hijab* dari kain. Meskipun demikian, di acara-acara rapat biasanya mereka tidak menggunakan *hijab*, melainkan tidak saling berhadapan ataupun bersebelahan; siswa di sisi kanan, siswi di sisi kiri.

Dalam merespons penurunan minat siswa terhadap kegiatan Rohis an-Nahl, pengurus Rohis telah berusaha membuat acara baru yang menarik agar diminati para siswa kembali. Dua tahun yang lalu, Rohis membuat acara *outbound* di Taman Imogiri sebagai *refreshing* setelah ujian akhir sekolah. Meskipun demikian, label kegiatan yang monoton dan tidak menarik membuat acara *outbound* Rohis tersebut tampak kurang diminati.

Meskipun Rohis tidak lagi populer seperti tahun-tahun sebelumnya dan mulai kehilangan peminat, menurut Farhan, tidak ada sikap antipati yang ditunjukkan secara terbuka terhadap Rohis an-Nahl. Sempat ada informasi bahwa anak-anak *Canteen Boys* (CBZ) atau "anak belakang" sering dianggap sebagai biang oposisi terhadap kegiatan Rohis. Namun beberapa anggota CBZ menyatakan kalau mereka saling melengkapi, seperti seringnya mereka membantu acara-acara Rohis dengan menjadi seksi keamanan dan lain-lain.

Situasi yang sulit bagi Rohis untuk menebar dakwah di lingkungan SMUN Merpati saat ini, menurut Endri, membuat ikatan keluarga alumni Muslim SMUN Merpati sekarang mengatakan betapa susahnya membedakan anak Rohis dengan "anak belakang", karena anak Rohis juga ada yang sering berkumpul dengan "anak belakang", meskipun tidak terlibat dalam kegiatan mereka.

Meskipun demikian, Farhan tetap berharap agar bisa tercipta kondisi Islami di lingkungan SMUN Merpati. Yang dimaksud "Islami" menurut Farhan adalah sebisa mungkin meminimalisasi jumlah anak-anak nakal dan mendorong para siswa agar mempraktikkan nilai-nilai Muslim dalam keseharian, seperti shalat berjamaah dan mengenakan jilbab bagi siswi Muslim.

6. Canteen Boyz: Kehadiran Suara Alternatif

Di suatu sore pukul 16:00 WIB, peneliti telah membuat janji untuk bertemu dengan salah seorang "pentolan" geng sekolah SMUN Merpati, Tarto. Suasana sekolah masih tampak ramai dengan aktivitas siswa yang mengikuti ekskul dan yang terlihat bersantai sambil bercengkrama dengan teman-temannya di bangku-bangku taman sekolah. Tidak berapa lama kemudian, tiga orang siswa dengan baju seragam yang dikeluarkan dari celana tampak menuju ke bangku taman sekolah, di mana kami telah membuat janji untuk bersua sore itu. Peneliti menduga salah satu dari ketiga siswa tersebut adalah Tarto. Peneliti pun langsung menyambut kedatangan mereka dan mengenalkan diri. Setelah itu, Tarto mengenalkan kedua temannya yang sengaja ia ajak untuk ikut mengobrol dengan peneliti sore itu: Fandi dan Firdaus. Mereka adalah siswa SMUN Merpati yang tergabung di CBZ.

Tarto menceritakan kalau CBZ pada awalnya adalah anak-anak SMUN Merpati yang sering berkumpul di kantin belakang sekolah SMUN Merpati, yaitu di kantin Bu Wien, pada tahun 2000. Mereka biasanya berkumpul pada saat istirahat pelajaran dan setelah pelajaran usai. "Kami kumpul biasa, nongkrong, *gojek*.

Mural di SMUN Merpati

Biasanya saat istirahat dan pulang sekolah," papar Tarto. Dari kumpul-kumpul inilah tercetus nama *Canteen Boyz* yang mereka singkat dengan nama CBZ. Sesuai dengan namanya, hampir semua anak yang suka "nongkrong" di kantin Bu Wien ini adalah siswa laki-laki. "Pertemanan di CBZ sangat erat, itu yang membuat saya nyaman di CBZ," papar Tarto, Fandi dan Firdaus. Belakangan nama CBZ sering dikaitkan dengan sebuah kelompok geng sekolah di lingkungan SMUN Merpati.

Menurut Maira, memang pada awalnya kegiatan anak-anak CBZ hanyalah kumpul-kumpul dan merapikan kantin, lalu kemudian berkembang pada hal-hal negatif di lingkungan sekolah, seperti merokok dan minum-minuman keras. Senada dengan Maira, Alfian menyebutkan bahwa di kalangan guru SMUN Merpati berkembang anggapan bahwa anak CBZ itu jelek dan kelompok ini harus dihapuskan di lingkungan sekolah karena perilaku negatif tersebut. Menurut Alfian, sekolah bahkan telah berusaha membatasi pengaruh CBZ ketika acara MOS (Masa Orientasi Siswa) berlangsung, yaitu dengan mengadakan seminar tentang CBZ. Di situ dijelaskan tentang apa itu CBZ dan juga mengundang pembicara untuk mendiskusikan masalah moralitas di sekolah. Guru juga berpesan agar siswa baru tidak mencontoh perilaku anak-anak ini.

Meskipun demikian, Tarto, Fandi dan Firdaus mengatakan bahwa mereka bukanlah kumpulan anak-anak nakal melainkan anak-anak kreatif di lingkungan SMUN Merpati. "Banyak ekskul baru di lingkungan SMUN Merpati yang lahir dari ide-ide anak CBZ, seperti futsal, volley, graviti dan lain-lain. Bahkan di semua ekskul ada anak-anak CBZ termasuk di Rohis an-Nahl sendiri," cerita Tarto. Beberapa siswa yang kami wawancara bahkan menyebutkan bahwa anak-anak CBZ orangnya asyik-asyik, cukup tahu diri, dan juga bisa menempatkan diri di segala situasi.

Alfian siswa SMUN Merpati yang aktif di ekskul *Tonti*, *Teater* dan *Debat Bahasa Inggris*, mengatakan bahwa anak-anak CBZ adalah anak-anak yang wawasannya terbuka dan kritis. Selain itu, keberadaan mereka tampak jadi penolong saat ada geng dari sekolah lain yang *ngedrop* atau melempari batu dan mengajak tawuran anak-anak SMUN Merpati. Selaras dengan Alfian, Maira mengatakan kalau anak CBZ adalah anak yang *friendly* dan mau membantu siswa lain. Saat kami bertanya ke Kepala Sekolah SMUN

Merpati mengenai eksistensi geng di SMUN Merpati ini, Kepala Sekolah dengan santai mengatakan, "Saya menyatakan, 'silakan kalau mereka membentuk geng tapi syaratnya satu, jangan sampai negatif dan merugikan sekolah.' Kalau ada yang negatif, harus diberi pembinaan."

Secara umum kecenderungan siswa di SMUN Merpati terbagi ke dalam beberapa kelompok. Alfian menyebutkan di SMUN Merpati ini siswa terbagi ke "sayap kanan" dan "sayap kiri". "Sayap kanan" merupakan tipe-tipe anak-anak OSIS dan Rohis. Sedangkan "sayap kiri" identik dengan CBZ. Menurut Farhan, variasi kecenderungan siswa tidak hanya "kanan" dan "kiri" melainkan lebih luas dari itu, seperti ada yang "tengah-tengah", yang tidak mendukung kelompok manapun, dan tidak menolak kelompok manapun. Juga, ada yang disebut "semi", yaitu siswa yang suka bergaul dengan anak belakang tapi tidak sepenuhnya terjun total dalam kegiatan CBZ.

Terlepas dari itu semua, Farhan yang juga pernah menjadi anggota Majelis Perwakilan Kelas (MPK) mengatakan bahwa SMUN Merpati kaya dengan latar belakang, sehingga tidak ada dominasi satu pandangan atas pandangan yang lain. "Kita harus saling menghargai perbedaan yang ada di sekolah ini," katanya.

E. Penutup

Selama ini globalisasi diyakini akan menciptakan sebuah kultur global yang bersifat seragam dan tunggal. Pandangan ini semakin diyakini dalam kaitannya dengan budaya anak muda yang telah menjadi target konsumtivisme dan gaya hidup global. Meskipun demikian, kajian-kajian budaya berbagai anak muda di dunia (Spanyol, Inggris, Perancis, Kanada, Meksiko, Kolumbia, Iran, Indonesia, Jepang, Senegal, dan Australia), yang dihimpun dan disunting Pam Nilan dan Carles Feixa (2006), menunjukkan ihwal yang berbeda. Globalisasi di hadapan anak muda justru menjadi proses hibridisasi, yakni suatu proses interaksi budaya antara yang global dan lokal, hegemonik dan *subaltern*, pusat dan pinggiran. Hibridisasi ini juga menunjukkan bagaimana budaya global diakomodasi ke dalam lokalitas dan bagaimana budaya non-Barat memengaruhi budaya Barat. Proses ini berlangsung ketika anak muda melakukan negosiasi-negosiasi dan resistensi-resistensi dalam kebebasan memilih, serta pemakaian secara emansipatoris pada apa yang disebut sebagai "budaya" berhadapan dengan relasi kuasa globalisasi. Dengan tanggapan itu, yang muncul kemudian adalah heteregonitas dan keragaman identitas para anak muda ini.

Dalam studinya, Nilan secara khusus menunjuk remaja Muslim di Indonesia sebagai bagian dari anak muda yang menampilkan identitas tersendiri dan berkontribusi pada terciptanya keragaman budaya anak muda di dunia. Identitas dan budaya yang khas ini terbentuk dalam *habitus refleksif* melalui formula menjadi muda, modern, dan sekaligus saleh (2006: 91—110). Dipandang dalam konteks global, apa yang dikemukakan Nilan ini sangat menarik. Harus diakui bahwa anak muda Muslim di Indonesia telah membangun suatu kultur yang membuat mereka berbeda dengan para orang tua dan juga anak muda lainnya. Remaja Muslim berorientasi Islamis di sekolah-sekolah menengah yang

menjadi kajian dalam riset ini tentu bisa dimasukkan dalam rombongan anak muda Muslim yang dimaksudkan Nilan di atas.

Kendati demikian, ketika konteks dan skalanya dipersempit dalam ruang lingkup regional, kota atau sekolah misalnya, kita menemukan sesuatu yang tampak berlawanan dengan tesis yang dikemukakan Nilan. Seperti kami temukan, terdapat ikhtiar-ikhtiar penyeragaman dan hegemoni budaya di dalam praktik "menjadi muda dan saleh" ini. Meskipun demikian, seperti diktum anak muda sebagai "laboratorium keragaman budaya", ikhtiar-ikhtiar penyeragaman dan hegemoni budaya itu pun ditandingi oleh remaja Muslim lainnya. Dalam hal ini, anak muda Muslim juga tidak bisa dilihat tunggal. Mereka juga beragam.

Bahkan dalam *habitus* yang sama di lingkungan Rohis sendiri, anak muda Muslim, sebagaimana ditunjukkan dalam riset ini, melakukan upaya *refleksif* seperti bagaimana para aktivis Rohis memaknai dan mempraktikkan *hijab* di konteks lingkungan dan keseharian mereka, terkadang *hijab* berarti fisik seperti kain pembatas, namun dalam banyak peristiwa ia lebih dimaknai sebagai pengendalian diri (*self-surveillance*). Merujuk pada Herrera dan Bayat yang mengulas dan menyunting studi-studi mengenai anak Muda Muslim di berbagai belahan dunia (Maroko, Palestina, Iran, Saudi Arabia, Indonesia, Mesir, Amerika, Perancis, Jerman, Mali, dan Belanda), kelompok anak muda Muslim, menurut mereka, menggunakan strategi-strategi berbeda untuk menyiasati antara menjadi anak muda dan Muslim sekaligus. Para anak muda ini berusaha untuk mempersepsikan dan menafsirkan keislaman mereka dengan cara-cara yang dapat mengakomodasi *habitus* keremajaan mereka. Terkadang mereka mendekati Islam dengan rasa bangga, namun kadang juga ambigu dan penuh rasa penyesalan (2010: 19—20).

Dalam konteks ruang publik sekolah, etnografi tiga sekolah menengah umum negeri di Yogyakarta, yaitu SMUN Rajawali, Merak dan Merpati di atas telah memberikan gambaran kepada kita mengenai dinamika yang intens terjadi di ruang publik sekolah. Kita lihat bagaimana dominasi Rohis yang berupaya untuk menjadikan lingkungan sekolah lebih Islamis selalu dilawan dan dinegosiasikan oleh para siswa yang juga siswa-siswi Muslim. Dalam kasus SMUN Rajawali, pengaruh gerakan Islamis yang dominan masuk ke lingkungan sekolah lewat jalur alumni telah

menunjukkan bagaimana "islamisasi" budaya sekolah yang sistematis melalui jalur-jalur ekskul dan kegiatan sekolah lainnya seperti adanya praktik *hijab* di lingkungan ekskul, larangan untuk bersentuhan antara laki-laki dan perempuan *non-Muhrim* di dalam pergaulan sekolah serta dalam berakting di Teater masih selalu menyisakan ruang perlawanan dan negosiasi siswa seperti menolak memakai jilbab, atau hanya mengenakannya saat di lingkungan sekolah dan melepaskannya saat di luar sekolah.

Sementara itu, kasus SMUN Merak juga menampilkan warna lain dari pengaruh masuknya gerakan Islamis ke sekolah tersebut. Situasi sekolah yang plural dan para siswanya yang kebanyakan berlatar belakang kelas menengah ke atas ini meski pernah mengalami upaya "islamisasi" kultur sekolah lewat institusi Rohis di tahun 2000-an, namun konteks sekolah yang lebih mengedepankan *event* eksternal serta adanya kelompok kontestan, seperti "anak belakang", menjadikan suasana ekspresi Islam para aktivis Rohis di sekolah tersebut menjadi lebih cair, akomodatif dan trendi.

Selain itu, kasus SMUN Merpati juga menunjukkan ihwal yang berbeda dari kedua sekolah menengah umum di atas. Sikap keterbukaan sekolah untuk mewadahi keragaman ekspresi para siswanya seperti kelompok *Graviti*, geng sekolah seperti CBZ sampai Rohis an Nahl telah membuat suasana sekolah lebih dinamis dan Rohis tidak menjadi dominan. Kasus berubahnya kegiatan "Simusa" yang dulunya dikelola oleh Rohis untuk menarik minat siswa-siswi Muslim di lingkungan SMUN Merpati menjadi "Sepeda Dakwah" yang melibatkan semua siswa dari berbagai agama di sekolah tersebut juga memberikan contoh bagaimana ruang publik sekolah selalu dinegosiasikan dan dikontestasikan oleh para siswa.

Studi ini paling tidak telah menunjukkan bagaimana kecenderungan dominasi cara pandang tertentu terhadap anak muda Muslim ditandingi, dilawan, dipermainkan, dipertanyakan, dan akhirnya, dengan caranya sendiri, ditolak oleh mereka. Bisa dikatakan bahwa praktik-praktik penolakan ini merupakan cara lain menawarkan dan membangun ruang publik yang lebih terbuka, sehat, dan demokratis. Selain itu, kajian ini juga diandaikan bisa memperkaya kajian mengenai anak muda (*youth studies*) yang selama ini banyak mengabaikan fenomena yang berkaitan dan yang berada di lingkungan keagamaan.

Akhirnya, penelitian ini kami harapkan bisa menjadi kritik dan usulan kepada pemerintah terutama untuk langkah-langkah peningkatan dan perbaikan terkait dengan praktik pendidikan kewarga(negara)an, agama, dan budi pekerti serta pembentukan ruang publik sekolah yang bebas dan terbuka yang memberi ruang semua siswa dalam posisi setara sebagai warga negara. Kehadiran ruang publik yang terbuka, demokratis dan tidak diskriminatif sangat penting sebagai ladang persemaian nilai-nilai demokrasi dan sebagai *arena* bersama untuk belajar menghormati dan mengelola keberagaman bangsa yang harus terus dilestarikan.

Daftar Pustaka

Alatas, Alwi dan Filfrida Desliyanti., *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-Jabotabek, 1982--1991* (Jakarta: al I'tishom, 2002).

Anderson, B.R.O.G., *Mythology and the Tolerance of the Japanese* (Ithaca, N. Y: Cornel University, 1965).

Aziz, Abdul (ed.), *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989).

Abdullah, Awan dan Abdillah, Adi., *Ketika Ikhwan dan Akhwat Jatuh Cinta: Mengungkap Rahasia Cinta di Kalangan Aktivis* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2008).

Bayat, Asef., *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn* (California: Stanford University Press, 2007)

Damanik, Ali Said., *Fenomena Partai Keadilan, Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2002)

Efendy, Bachtiar., *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1999)

Herrera, Linda dan Bayat, Asef., "Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times", dalam Herrera, Linda dan Bayat, Asef (ed), *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North* (New York, Oxford: Oxford University Press, 2010)

Hasan, Noorhaidi., *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (terj. Hairus Salim HS) (Jakarta: LP3ES, 2008)

Hefner, Robert. W., *Islam, Pasar, Keadilan* (terj. Amirudin dan Asyhabuddin) (Yogyakarta: *LKiS*, 2000)

Karim, Abdul Gaffar,, "Jamaah Shalahuddin: Islamic Student Organisation in Indonesia's New Order," *Flinders Journal of History and Politics,*Vol. 23. 2006

_____.,"Nuansa Hijau di Kampus Biru: Gerakan Mahasiswa Islam di Kampus UGM," dalam Saluz, Claudia Nef (ed), *Dynamics of Islamic Students Movements: Iklim Intelektual Islam di Kalangan Aktivis Kampus* (Yogyakarta: Resist Book, 2009)

Kailani, Najib., "Jilbab Annida dan Identitas Remaja Islami," *Tashwirul Afkar* No 20. 2006

_____., "Kami Adalah Mujahidin Berpedang Pena: Studi Gerakan Dakwah Forum Lingkar Pena Yogyakarta," *Thesis MA*, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2009

---_____., "Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia," dalam Madinier, Remy (ed), *Islam and the 2009 Indonesian Elections, Political and Cultural Issues: The Case of Prosperous Justice Party (PKS)* (Bangkok: Institut de Recherche sur l'Asie du Sud-Est Contemporaine [IRASEC], 2010)

_____., "Vocational School for All?" *Inside Indonesia*, 102: Oktober—Desember, 2010

Krance, Richard G., "The Role of Islamic Students Activists in Divergent Movement for Reform During Indonesia's Transition from Authoritarian Rule, 1998-2001," *Disertasi,* Department of Education, Ohio University. 2003.

Listia., Arham, Laode dan Gogali, Lian., *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah: Hasil Penelitian tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006* (Yogyakarta: Interfidei, 2007)

Madrid, Robin., "Islamic Students in the Indonesian Students Movement, 1998-99," *Forces for Moderation Bulletin of Cencerned Asian Scholars* 31 (3), 1999, hlm. 17—32.

Mulder, Niels., *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985)

Nakamura, Mitsuo., *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1983)

Nilan, Pam dan Feixa, Charles., *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds* (New York: Routledge, 2006)

Nilan, Pam., "The Reflexive Youth Culture of Devout Muslim Youth in Indonesia," dalam Nilan, Pam dan Feixa, Charles (ed), *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds* (New York: Routledge, 2006)

Nata, Koko dan Denny, P., *Membongkar Rahasia Ikhwan*

Nyebelin (Jakarta, Lingkar Pena Publishing House, 2006)

Parker, Lyn., "Theorising Adolescent Sexualities in Indonesia—'Where Something Different Happens'," *Intersection: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, 18, 2008 akses dari http://intersection.anu.edu.au

_____., "Religion, Class and Schooled Sexuality among Minangkabau Teenage Girl," *Bijdragen tot de Taal-, Land-Envolkenkunde* (*BKI*), 2009

Saluz, Claudia Nef., "Islamic Pop Culture in Indonesia: An Anthropological Field Study on Veiling Practices Among Students of Gadjah Mada University of Yogyakarta," *Master Thesis,* Universitat Bern, 2007

_____ (ed)., *Dynamics of Islamic Students Movements: Iklim Intelektual Islam di Kalangan Aktivis Kampus* (Yogyakarta: Resist Book, 2009)

_____.,"Islamic Cyber-Activism among Students in Indonesia," *Paper* Presented in the Conference on "Time for Medialisation: Integrating Media and Transnational Communication within Islamic and Area Studies, Freie Universität Berlin, Berlin Graduate School for Muslim Cultures and Societies, 2010

Salim HS, Hairus., "Pluralisme: Kasus Yogyakarta", *makalah diskusi LKiS*, 2003 (tidak dipublikasikan)

Scoot, James. C., *Perlawanan Kaum Tani* (terj. Mochtar Pabotingi, dkk.) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993)

_____., *Senjata Orang-Orang Kalah* (terj. Sajogjo, dkk.) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002)

Smith-Hefner, Nancy J., "The New Muslim Romance: Changing Patterns of Courtship and Marriage among Educated Javanese Youth," *Journal of Asian Studies* 36 (3) 2005

_____., "Javanese Women and the Veil in Post Soeharto Indonesia," *Journal of Asian Studies,* 66 (2), 2007.

Stange, Paul., Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah (Yogyakarta: *LKiS*, 2009)

Suseno, Franz Magnis., *Wayang dan Panggilan Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1995)

Rahmat, Andi dan Najib, Mukhammad., *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus* (Surakarta: Purimedia, 2001)

Rahmat, M. Imdadun., *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi*

Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia (Jakarta: Erlangga, 2005)

Wajidi, Farid., Salim HS, Hairus., dan Kustiningsih, Wahyu., *Toleransi Siswa di DIY: Laporan Survei* (Yogyakarta, *LKiS*-Hivos, 2009)

Wajidi, Farid., "Kaum Muda dan Pluralisme," dalam Bagir, Zainal Abidin, dkk (ed), *Pluralisme Kewargaan*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011).

Widiantoro, Nugroho., *Panduan Dakwah Sekolah*, *Kerja Besar untuk Perubahan Besar* (Bandung: Asy-Syamil, 2007, cet. ke-7)

Woodward, Mark., *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (terj. Ihsan Ali Fauzi) (Bandung: Mizan, 1998)

_____., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (terj. Hairus Salim HS) (Yogyakarta: *LKiS*, 1999)

Yudhistira, Aria Wiratma., *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an* (Jakarta: Marjin Kiri, 2010)

Majalah dan Booklet

Sigma No. 69 XXX/2009

Sigma N0.70 XXXI/2010

Menuju Teladan Darussalam (Tim Riset dan Pengembangan Dakwah Yayasan Darussalam) 2002

Girliezone, Februari-Maret, 2009

Website

http://proumedia.blogspot.com

Biodata Peneliti

Hairus Salim HS, menyelesaikan pendidikan di jurusan Sastra Arab, Institut Agama Islam Negeri (IAIN, sekarang UIN) Sunan Kalijaga (1994) dan Program Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah mada (UGM), Yogyakarta (2004). Bukunya *Banser: Kelompok Paramiliter NU* (2004) dan *Membangun Pluralisme dari Bawah* (2008) diterbitkan *LKiS*. Sambil melakukan penelitian dan menulis secara mandiri, sehari-hari menjadi staf di Yayasan *LKiS* dan mengajar sebagai dosen tamu di Universitas Gadjah Mada, Universitas Sanata Dharma, dan Universitas Atmajaya, Yogyakarta. Selain itu, juga aktif dalam pengembangan heritage education (HED-BPPI) dan konferensi-konferensi Internasional. Sebagai pengelola majalah kebudayaan, mengikuti Ubud Writers and Readers International Festival di Ubud, Bali (2004) dan tahun 2009 melakukan kunjungan ke kota-kota di Belanda dalam rangka pengembangan pendidikan pustaka. Karya terbarunya *Indonesian Muslims and Cultural Networks, 1950-65* akan diterbitkan KITLV, Belanda (2011). Sekarang sedang menyelesaikan riset mengenai *Kultur Visual Islam dan Pemikiran Kebudayaan Islam di Indonesia*.

Najib Kailani adalah peneliti di Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) Universitas Gadjah Mada dan *associate researcher* di Yayasan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (*LKiS*) Yogyakarta. Menyelesaikan studi S1 di jurusan Akidah-Filsafat UIN Sunan Kalijaga dan S2 di Program Pascasarjana Antropologi, Universitas Gadjah Mada (UGM). Di tahun 2007, ia mengikuti program "Summer Course" mengenai *community development* dan multikulturalisme Amerika di Florida International University (FIU) dan di tahun 2008 ia memperoleh beasiswa *Asian Research Scholarship in Social Sciences* di Asia Research Institute (ARI)

National University of Singapore untuk menyelesaikan tesis masternya mengenai remaja Muslim dan budaya pop di Indonesia. Ia pernah terlibat dalam beberapa penelitian mengenai remaja Muslim dan pendidikan toleran-multikultural di Indonesia seperti dengan Asian Studies, University of Western Australia, School of Humanities and Social Sciences UNSW@ADFA dan IRASEC (Institut de Recherche Sur l'Asie du Sud-Est Contemporaine). Di antara publikasinya yang terbaru adalah "Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia" diterbitkan Institut de Recherche sur l'Asie du Sud-Est Contemporaine (IRASEC).

Nikmal Azekiyah sebelumnya terlibat sebagai fasilitator program di sebuah NGO di Jawa Timur. Saat ini dia tercatat sebagai mahasiswa di Program Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, konsentrasi Hak Asasi Manusia dan Demokrasi di Asia Tenggara, dan mengambil Spring Semester di Department of Political Science, University of Oslo, Norwegia (2009).

Catatan Akhir:

A. Latar Belakang

[1]Istilah Islamis(me) di sini merujuk pada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang memiliki ajaran yang lengkap dan menyeluruh, tidak terbatas pada praktik keagamaan individual tetapi juga harus menjelma dalam regulasi sosial dan regulasi negara. Dengan demikian, dalam pemahaman ini agama bukan semata-mata urusan pribadi, tetapi juga publik karena itu para penganutnya berkeinginan untuk menerapkan syariat Islam secara total di dalam kehidupan sosial. Pada sebagian kelompok, perjuangan ini bisa dilakukan dengan cara kekerasan apabila diperlukan (lihat Asef Bayat, Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn (California: Stanford University Press, 2007), hlm. 9.

[2] Lihat karya Mark Woodward (1998; 1999) yang mengkritik kecenderungan kesarjanaan yang memisahkan Islam yang murni dan yang sinkretik ini.

[3] Semua nama sekolah, organisasi dan informan kami ganti untuk menjaga privasi dan kerahasiaan.

B. SMUN Rajawali: Ekspresi Islamisasi Sekolah

[4] Hijab merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berarti tirai atau pembatas. Istilah ini mempunyai konotasi yang beragam merujuk pada konteksnya. Dalam konteks sufisme, hijab bermakna "penghalang" yang menghambat seseorang merasakan kehadiran Tuhan dekat dengannya. Penghalang bisa disebabkan karena dosa dan sebagainya. Dalam konteks penelitian ini istilah hijab berarti pembatas yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan non-Muhrim untuk menghindari desire. Hijab di sini

bisa berarti pembatas dalam arti fisik seperti kain atau barang lainnya dan juga pengendalian diri (self-surveillance) saat berduaan dengan non-Muhrim.

[5] Dalam ajaran Islam, istilah muhrim merujuk pada orang yang tidak boleh untuk dinikahi seperti orang tua, saudara kandung dan seterusnya. Sedangkan non-Muhrim adalah orang yang boleh untuk dinikahi.

[6] Secara harfiah, darussalam bermakna tempat keselamatan atau surga. Di Indonesia istilah ini sering diasosiasikan dengan Nangroe Aceh Darussalam dan atribut penerapan syariat Islam di wilayah tersebut.

[7] Pansus adalah akronim untuk suatu Panitia Khusus yang dibentuk oleh Presiden atau Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk menginvestigasi kasus-kasus nasional tertentu, misalnya Pansus Bullogate, Pansus Bank Century, dan lain sebagainya (peny.).

[8] Ikhwan merupakan bentuk jamak dari kata Akhi yang berarti saudara laki-laki, demikian juga dengan kata Akhwat adalah bentuk jamak dari kata ukhti yang berarti saudara perempuan. Meskipun demikian, istilah ikhwan seringkali diidentikkan dengan karakteristik tertentu yaitu cowok alim, berwajah klimis dan berjenggot tipis, suka mengenakan baju koko dan celana bahan, sedangkan akhwat merujuk pada perempuan alim yang mengenakan jilbab panjang menutupi dada, menjaga pendangan (gaddul bashar) dan tidak bersalaman dengan lawan jenis. Dalam konteks definisi ini, kedua istilah tersebut (ikhwan-akhwat) menjadi penanda identitas sebuah kelompok keagamaan yang sering diasosiasikan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al-Banna (1906-1949) di Mesir atau yang populer disebut juga sebagai Gerakan Tarbiyah (lihat Koko Nata dan Denny P, Membongkar Rahasia Ikhwan Nyebelin (Jakarta: Lingkar Pena Publishing House, 2008) dan Awan Abdullah dan Adi Abdillah, Ketika Ikhwan dan Akhwat Jatuh Cinta: Mengungkap Rahasia Cinta di Kalangan Aktivis (Yogyakarta: Qudsi Media, 2008). Di SMUN Rajawali, para siswa baru mulai dikenalkan untuk menyebut siswa laki-laki dengan panggilan akhi atau ikhwan dan siswi perempuan dengan ukhti atau akhwat saat mereka mengikuti pramentoring agama Islam.

[9] El-Fata dan Annida adalah majalah remaja Islam populer yang dikelola oleh para aktivis dan alumnus dakwah kampus. Kedua

majalah ini berupaya untuk membendung budaya pop Barat dengan mengajak remaja Muslim untuk mempraktikkan nilai-nilai Islamis dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari pengaruh buruk dari budaya pop Barat seperti Valentine's day, fashion dan lain sebagainya (lihat Najib Kailani, "Jilbab Annida dan Identitas Remaja Islami", Tashwirul Afkar, No.20, 2006)

[10] Mabit berasal dari bahasa Arab yang berarti bermalam di suatu tempat. Namun, di kalangan aktivis Rohis istilah mabit diasosiasikan dengan kegiatan tausiyah, shalat malam dan renungan (muhasabah). Istilah mabit kemudian diterjemahkan dengan "Malam Bina Iman dan Takwa."

[11] Alumnus ini dikenal sebagai seorang dai dan penulis buku-buku keislaman. Selain itu, namanya juga cukup populer di kalangan aktivis dakwah kampus.

[12] Pro U adalah penerbit buku-buku Islam yang berbasis di Yogyakarta. Penerbit ini didirikan oleh para aktivis dan alumnus dakwah kampus dan masjid pada tahun 2003. Di antara judul buku yang mereka terbitkan adalah Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan karya Salim A Fillah dan Penggetar Iman di Medan Jihad karya Sayyid Qutb, Abu A'la al Maududi dan Hasan al Banna (lihat http://proumedia.blogspot.com, diakses 4 Januari 2011)

[13] Jumbara merupakan kepanjangan dari Jumpa Bhakti Gembira. Ini merupakan ajang pertemuan kegiatan Palang Merah Remaja mulai dari tingkat Kabupaten sampai Nasional. Dengan kata lain Jumbara adalah semacam "Jambore" Palang Merah Remaja.

[14] Istilah Kaffah sering dipakai oleh para penganjur dan pendukung penerapan syariat Islam yang menyeluruh di dalam kehidupan individu dan sosial. Para penganut pandangan ini biasanya merujuk pada ayat al Qur'an, "udkhulu fi silmi kaffah."

[15] Ini merupakan arti sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ahmad dan Turmudzi yang berbunyi, "Man tasyabbaha bi qaumin fa huwa minhum" yang artinya "Barang siapa yang meniru suatu kelompok maka ia adalah bagian dari kelompok tersebut." Menurut sejarahnya, hadits ini dikaitkan dengan konteks di masa Nabi Muhammad ketika pembentukan identitas Muslim —yang membedakannya dengan kelompok lain seperti kaum pagan Quraisy— tengah dibangun. Pemaknaan terhadap hadits ini bisa beragam. Di zaman kolonial Belanda, para kyai pesantren

tradisional pernah memfatwakan haram mengenakan jas, dasi dan lainnya dengan merujuk pada hadits ini, karena dianggap meniru para kolonial yang kafir. Dalam konteks ini, semangat perjuangan melawan penjajah tengah dipupuk di tengah masyarakat Indonesia, khususnya kalangan bawah yang dekat dengan kelompok tradisional seperti NU. Dalam perkembangan kini, hadits ini seringkali dipakai para pendakwah dan aktivis dakwah untuk mengajak umat Islam khususnya remaja Muslim agar tidak meniru budaya Barat seperti merayakan Valentine's Day, berpakaian seksi dan lain sebagainya (lihat misalnya Girliezone, Februari—Maret, 2009). Dalam kasus SMUN Rajawali, ihwal ini dikaitkan dengan sentimen keagamaan.

C. SMUN Merak: Citra Sekolah Gaul dan Trendi

[16] Bahasa Arab yang berarti sabar dan bersungguh-sungguh.

[17] Istilah futuh diambil dari bahasa Arab yang artinya terbuka. Istilah ini dikaitkan dengan ayat pertama dalam surah al Fatah yang berbunyi "idza dza a nasrullahi wal fath". Al Fatah atau futuh di sini bermakna penaklukan kota Mekah oleh Nabi Muhammad. Istilah futuh yang diungkapkan oleh informan ini sepertinya mempunyai asosiasi makna sebagai penaklukan atau penguasaan medan dakwah.

D. SMUN Merpati: Ruang Terbuka Untuk Keragaman

[18] Pentingnya posisi ikatan keluarga alumni Muslim di dalam struktur Rohis an Nahl ini tercermin dari adanya sebuah mading yang khusus dikelola oleh ikatan alumni untuk menggemakan semangat mentoring dan dakwah di lingkungan SMUN Merpati (lihat subjudul "Pluralitas Ekspresi di Sekolah")

[19] Peran alumni ini terasa berbeda jika dibandingkan dengan 3—5 tahun lalu di SMUN Merpati ini. Sekitar 5 tahun lalu, Yayasan LKiS pernah membuat sebuah workshop menulis pluralisme bekerjasama dengan OSIS dan majalah SMUN Merpati. Setelah semua persiapan dianggap cukup, sehari sebelum pelaksanaan kegiatan, beberapa siswa bertandang ke kantor Yayasan LKiS dan meminta agar acara dibatalkan karena "pluralisme" dikaitkan dengan gerakan liberalisasi pemikiran agama, setelah kami bertanya, ternyata yang meminta untuk pembatalan acara tersebut

adalah para alumni yang mengelola mentoring di sekolah tersebut. Acara tersebut pada akhirnya gagal terlaksana karena tidak ada satu pun siswa yang datang pada hari pelaksanaan. Ihwal ini menunjukkan betapa sempat berpengaruhnya ikatan keluarga alumni Muslim di lingkungan SMUN Merpati.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA – INDONESIA

PENGURUS WILAYAH

NAHDLATUL ULAMA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AGAMA DAN LINTAS BUDAYA
CENTER FOR RELIGIOUS AND CROSS-CULTURAL STUDIES
GRADUATE SCHOOL, UNIVERSITAS GADJAH MADA

Salah satu perkembangan setelah Reformasi adalah terbukanya ruang-ruang yang lebih luas untuk ekspresi keberagamaan. Ini benar termasuk di sekolah-sekolah umum. Buku ini melihat bagaimana sekolah sebagai ruang publik yang bebas untuk semua golongan siswa, kini hendak dan sebagian telah ditafsirkan dan dibentuk berdasarkan paham dan kepentingan satu golongan saja.

Penelitian yang dilakukan di tiga SMUN di Yogyakarta ini menelusuri praktik dominasi ruang publik itu dan dampaknya, serta mengapa dan bagaimana dominasi itu ditandingi, dilawan, dipermainkan, dinegosiasi, dan dipertanyakan oleh para siswa sendiri. Praktik-praktik resistensi ini merupakan satu contoh pembelajaran pluralisme, yaitu dalam membangun ruang publik yang lebih terbuka, sehat, dan demokratis. Kajian ini juga diharapkan memperkaya kajian mengenai anak muda (youth studies) yang selama ini banyak mengabaikan fenomena yang berkaitan dan yang berada di lingkungan keagamaan.

Serial Praktik Pluralisme diterbitkan oleh Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS), Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dalam serial ini diterbitkan buku dan beberapa monograf yang merupakan hasil penelitian di beberapa wilayah di Indonesia mengenai praktik pluralisme dalam masyarakat.

Program Studi Agama
dan Lintas Budaya
Center for Religious & Cross-cultural Studies
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

www.crcs.ugm.ac.id